

**RAGAM BAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE RJL 5 FAJAR
ADITYA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENULIS TEKS CERITA
PENDEK KELAS XII SMA FASE F**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

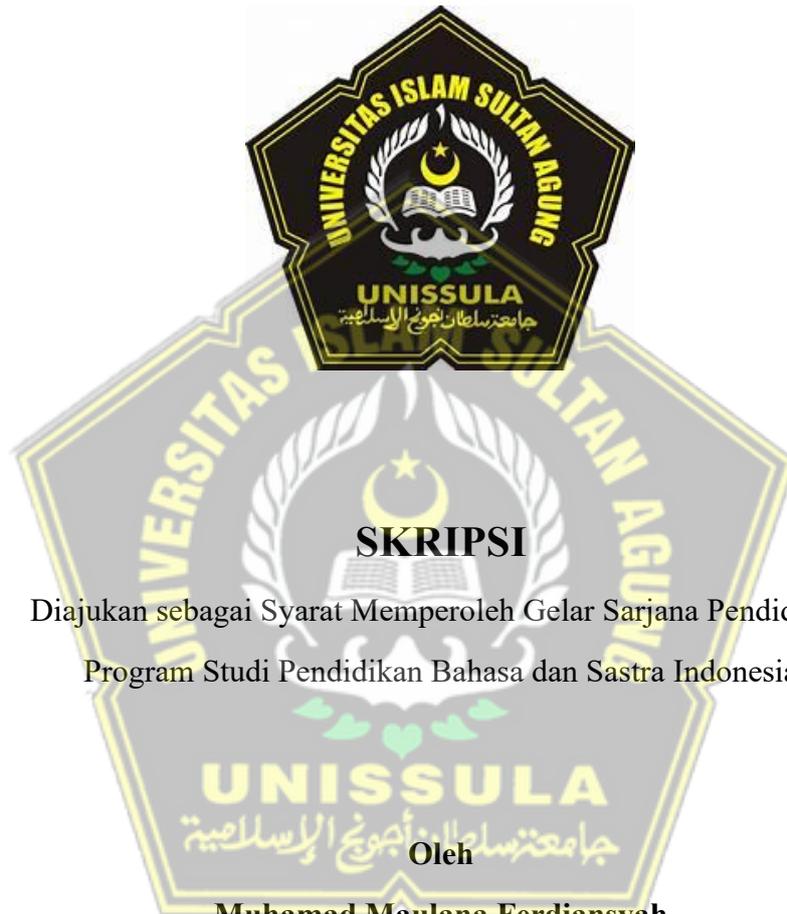
Muhamad Maulana Ferdiansyah

34102100024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

**RAGAM BAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE RJL 5 FAJAR
ADITYA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENULIS TEKS CERITA
PENDEK KELAS XII SMA FASE F**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Muhamad Maulana Ferdiansyah

34102100024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

HALAMAN PERETUJUAN

RAGAM BAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE RJL 5 FAJAR ADITYA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MENULIS TEKS CERITA PENDEK KELAS XII SMA FASE F

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK. 211312004

Pembimbing

Dr. Aida Azizah, M. Pd.
NIK. 211313018

LEMBAR PENGESAHAN

**RAGAM BAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE RJL 5 - FAJAR ADITYA
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
MENULIS TEKS CERITA PENDEK KELAS XII SMA FASE F**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Muhamad Maulana Ferdiansyah
34102100024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.**

NIK. 211315023

Penguji 1 : **Dr. Evi Chamalah, S.Pd.,**

M.Pd.

NIK. 211312004

Penguji 2 : **Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.**

NIK. 211312004

Penguji 3 : **Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.**

NIK. 211313018

Semarang, 28 Mei 2025

**Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Maulana Ferdiansyah
NIM : 34102100024
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Ragam Bahasa dalam Konten Youtube RJL 5 - Fajar Aditya serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Kelas XII SMA Fase F” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan atau dibuat oleh pihak lain. Dalam penyusunan skripsi ini, apabila terdapat kutipan atau referensi dari karya orang lain, maka telah saya cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Saya bersedia menerima sanksi akademik apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan keaslian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Maulana Ferdiansyah

NIM 34102100024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Melalui bahasa, manusia dikenal; melalui tulisan, manusia dikenang. Maka, menulislah dengan bahasa yang bijak agar setiap kata mampu memberi makna yang mulia.”

“Yang patah tumbuh, yang hilang berganti. Yang hancur lebur akan terobati. Yang sia-sia akan jadi makna. Yang terus berulang suatu saat henti. Yang pernah jatuh ‘kan berdiri lagi. Yang patah tumbuh, yang hilang berganti”

-Banda Neira-

“Semangat mas Lana,,,,gali potensi mu,raih cita2 mu songsong masa depan mu dengan seyum bahagia atas hasil kerja keras mu ibu yakin engkau mampu engkau kuat engkau hebat doa ibu akan selalu mengiringi setiap langkah mu i love you mas Lana.”

-Tumisah-

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, nikmat dan karunianya. Laporan skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada Bapak Tukiman dan Ibu Tumisah yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi pada setiap jalan yang penulis lalui. Suatu kebanggaan memiliki orang tua yang selalu menyayangi dan mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Skripsi bukan hanya sekedar tulisan belaka, tetapi sebuah keberanian seseorang untuk memulai, keteguhan hati untuk bertahan, dan keyakinan bahwa setiap perjuangan pasti akan bermuara pada kejayaan.

SARI

Ferdiansyah, Maulana. 2025. *“Ragam Bahasa dalam Konten Youtube RJL 5-Fajar Aditya serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Kelas XII SMA Fase F”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Dosen Pembimbing Dr. Aida Azizah, M. Pd.

Ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi media digital seperti YouTube menunjukkan adanya keberagaman sosial dan budaya yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa yang digunakan dalam konten YouTube RJL 5 – Fajar Aditya, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek bagi siswa kelas XII SMA fase F. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan catat terhadap satu episode *podcast* berjudul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja” berdurasi 54 menit. Hasil penelitian menunjukkan adanya 78 data ragam bahasa yang terdiri dari 20 idiolek, 14 dialek, 10 sosiolek, 12 fungsiolek, 13 bahasa tidak baku, dan 9 bahasa lisan. Selain itu, ditemukan 15 data faktor pengaruh ragam bahasa yang mencakup 6 faktor geografis, 3 faktor kemasyarakatan, 4 faktor situasi bahasa, dan 2 faktor waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa dalam konten YouTube dapat mencerminkan identitas sosial penutur dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Lebih dari itu, konten ini memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar berupa “Kamus Mini Ragam Bahasa” dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Ragam bahasa yang khas, ekspresif, dan dekat dengan keseharian peserta didik dapat menginspirasi mereka untuk menulis dengan lebih kreatif dan bermakna. Dengan demikian, penggunaan media digital seperti YouTube dapat menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Faktor Ragam Bahasa, YouTube, Bahan Ajar, Cerita Pendek.

ABSTRACT

Ferdiansyah, Maulana. 2025. *“Language Variety in Youtube Content RJL 5-Fajar Aditya and Its Relevance as an Alternative Teaching Material for Writing Short Story Texts for Grade XII SMA Phase F”*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Dr. Aida Azizah, M. Pd.

The language variety used in digital media communication such as YouTube shows the existence of social and cultural diversity that is interesting to study. This study aims to describe the types of language variety used in YouTube content RJL 5 - Fajar Aditya, analyze the factors that influence it, and examine its relevance as an alternative teaching material for writing short story texts for grade XII SMA phase F students. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through listening and note-taking techniques for one podcast episode entitled "Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja" with a duration of 54 minutes. The results of the study showed that there were 78 data on language varieties consisting of 20 idiolects, 14 dialects, 10 sociolects, 12 functionallects, 13 non-standard languages, and 9 spoken languages. In addition, 15 data on factors influencing language varieties were found, including 6 geographical factors, 3 societal factors, 4 language situation factors, and 2 time factors. The results of this study indicate that language varieties in YouTube content can reflect the social identity of speakers and the various factors that influence them. Moreover, this content has educational value that can be used as an alternative teaching material in the form of a "Mini Dictionary of Language Varieties" in learning to write short stories. The variety of languages that are distinctive, expressive, and close to students' daily lives can inspire them to write more creatively and meaningfully. Thus, the use of digital media such as YouTube can be an effective and relevant learning innovation in the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Language Variety, Language Variety Factors, YouTube, Teaching Materials, Short Stories.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan berkah dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ragam Bahasa dalam Konten YouTube RJI 5 - Fajar Aditya serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Kelas XII SMA Fase F” dengan penuh perjuangan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan laporan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S. H., M. Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Affandi, S. Pd, M.Pd., M. H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Hevy Risqi Maharani, M. Pd. Sekretaris Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Aida Azizah, M.Pd. Dosen Pembimbing yang sangat luar biasa dalam memberikan arahan dan dukungan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Andi Maulana, M.Pd. selaku validator dalam penelitian ini.

7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, karyawan/karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membekali ilmu, wawasan dan nilai-nilai Birrul Walidain yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi ini.
 8. Kedua orang tua, Bapak Tukiman dan Ibu Tumisah yang selalu memberi dukungan dan doa dalam setiap proses yang saya lalui.
 9. Saudara Jeffry Aryo Nugroho, Adhila Putri Fathimah Azzahra, Rona Aldies, dan Sagara Albirru yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
 10. Sahabat-sahabat “seperti biasa” (Dewi Maharani Cahaya Ningrum & Fahmi Royani), “Orchid Team” (Arinal, Dewi Siti, Parvati, Yuni, Zakiya) yang setia mendengarkan segala keluh kesah peneliti.
 11. Teman-teman kelas PBSI 2021 yang sangat solid dalam memberikan motivasi.
- Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan.

Semarang, 26 Mei 2025



Muhamad Maulana Ferdiansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	24
2.2.1 Ragam Bahasa.....	25
2.2.2 Media Sosial.....	32
2.2.3 Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek.....	37
2.3 Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Metode Penelitian.....	45

3.2 Desain Penelitian	46
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.4 Data Dan Sumber Data Penelitian.....	48
3.5 Instrumen Penelitian.....	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
3.8 Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Penggunaan Ragam Bahasa pada Konten Youtube RJI 5 Fajar Aditya Edisi Tragedi Perkemahan Jogja.....	55
4.2.2 Faktor Pengaruh Ragam Bahasa Konten Youtube RJI 5 Fajar Aditya Edisi Tragedi Perkemahan Jogja.....	91
4.2.3 Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	100
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jenis Ragam Bahasa	50
Tabel 3. 2. Faktor Ragam Bahasa.....	50
Tabel 4. 1 Jenis dan Faktor Ragam Bahasa.....	54
Tabel 4. 2 Faktor Ragam Bahasa.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Sampul Kamus Mini Ragam Bahasa.....101



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1. Kerangka Berpikir.....	44
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Youtube RJL 5 – Fajar Aditya.....	109
Lampiran 2 Lembar Uji Validasi Data	134
Lampiran 3 Kartu Data Analisis Ragam Bahasa dan Faktor Ragam Bahasa.....	135
Lampiran 4 Modul Ajar Teks Cerita Pendek Bahasa Indonesia.....	205
Lampiran 5 Kamus Mini Ragam Bahasa	212



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah satu elemen penting yang diperlukan bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi. Melalui bahasa, berbagai fungsi sosial yang ada dalam masyarakat dapat disampaikan, termasuk pikiran, gagasan, dan informasi yang dapat membantu individu untuk memahami dan mengidentifikasi lingkungan di sekitarnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial atau kerja sama antar individu. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pandangannya, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Setiap bahasa, pastinya memiliki sistem unik yang disebut dengan tata bahasa (Wiratno & Santosa, 2014). Tata bahasa inilah yang menjadi kerangka dasar bagi setiap bahasa, yang mengatur struktur kata, frasa, dan kalimat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki aturan dan kaidah yang berfungsi untuk membentuk komunikasi yang efektif dan terstruktur (Prihantini, 2015). Berbagai aturan, pola, dan kaidah dalam bahasa dapat menciptakan sistem komunikasi yang tertata, baik dalam susunan kata maupun bentuk kalimat. Dengan mematuhi aturan-aturan tersebut, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah dan jelas oleh penerima. Sebaliknya, jika aturan ini diabaikan, komunikasi antarindividu dapat terganggu dan menimbulkan kesalahpahaman atau misinterpretasi.

Dalam pandangan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dipahami sebagai sebuah bentuk semiotika sosial yang berfungsi dalam konteks situasi dan budaya (Wiratno & Santosa, 2014). Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, makna dan pesan dapat disampaikan secara efektif sesuai dengan kebutuhan konteks dan budaya yang melatarbelakangi, sehingga bahasa mampu menjadi alat yang dinamis untuk mengekspresikan gagasan dan membangun hubungan sosial. Bahasa memperoleh maknanya ketika dipahami dalam konteks penggunaannya. Konteks ini mencakup aspek sosial, yang terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi mencakup lingkungan dan keadaan saat komunikasi berlangsung, seperti siapa yang berbicara, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, konteks budaya mencakup norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Dengan memperhatikan kedua konteks ini, bahasa dapat disesuaikan sehingga maknanya lebih jelas dan pesan yang disampaikan sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia muncul dari berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Luasnya wilayah Indonesia serta keragaman budaya di dalamnya menciptakan beragam bahasa daerah yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dan bekerja sama (Wiratno & Santosa, 2014).

Pada dasarnya, keberagaman bahasa yang ada di masyarakat dapat menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada

setiap bahasa terdapat kesamaan fundamental dalam aspek-aspek struktural, seperti tata bentuk, tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna (Prihantini, 2015). Namun, keberagaman bahasa yang ada di masyarakat juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain usia, profesi, latar belakang daerah, dan tingkat pendidikan. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, yang mencerminkan pengalaman dan lingkungan mereka. Dengan demikian, tidak dipungkiri bahwa terdapat banyak keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung.

Keberagaman bahasa mengacu pada variasi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks tertentu, termasuk topik pembicaraan, hubungan antara penutur dan pendengar, serta siapa yang menjadi subjek dalam percakapan (Suyanto, 2015). Secara alamiah, setiap orang akan menggunakan berbagai macam ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Keragaman bahasa tidak hanya ditemukan dalam interaksi masyarakat sehari-hari, tetapi juga terlihat jelas di berbagai platform media sosial, termasuk YouTube. Pengguna YouTube berasal dari beragam latar belakang budaya, usia, dan daerah yang dapat menciptakan konten dengan gaya bahasa yang berbeda, yang mencerminkan identitas dan cara ekspresi mereka. Setiap platform media sosial memiliki ciri khas komunikasinya masing-masing; misalnya, Twitter mendorong gaya bahasa yang ringkas dan padat, Instagram atau Facebook cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, sementara YouTube memungkinkan gaya bahasa yang lebih fleksibel,

dari formal hingga sangat informal, tergantung pada audiens dan tema kontennya. Keragaman ini menjadikan interaksi di media sosial lebih dinamis, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi agar pesan dapat dipahami dengan baik, terlepas dari perbedaan gaya bahasa di setiap platform.

Saat ini, YouTube menjadi salah satu media sosial yang paling diminati oleh masyarakat dan menjadi ruang bagi berbagai bentuk penggunaan bahasa. YouTube memanfaatkan jaringan internet untuk menyediakan sarana pencarian, penayangan, dan berbagi konten video dari berbagai penjuru dunia melalui situs web (Bugiardo, 2015). Sebagai platform yang semakin populer di Indonesia, YouTube menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk mengakses konten video yang beragam. Selain sebagai sarana hiburan, YouTube juga digunakan untuk berbagi informasi, edukasi, dan ekspresi diri, di mana para pengguna dapat mengekspresikan ide dan opini mereka dengan gaya bahasa yang bervariasi. YouTube juga berfungsi sebagai jembatan lintas budaya, di mana konten dalam satu bahasa dapat diterjemahkan atau diberi subtitle sehingga dapat diakses oleh penutur bahasa lain. Dengan demikian, platform ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah yang mendukung pelestarian bahasa dan keberagaman budaya.

Kepopuleran YouTube di Indonesia menciptakan ruang yang dinamis untuk beragam jenis komunikasi dengan ragam bahasa yang dapat menyesuaikan diri dengan audiens dan tema konten yang disajikan. Saat ini, konten berbentuk *podcast* atau siniar semakin populer di berbagai platform

digital seperti YouTube. *Podcast* adalah bentuk konten audio yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui platform digital (Nantana & Wiradimadja, 2023). Format ini memungkinkan pendengar untuk mendengarkan diskusi berbagai topik secara fleksibel, sesuai waktu dan tempat yang mereka inginkan. Konten ini disajikan dengan gaya obrolan yang santai dan beragam, namun tetap informatif, sehingga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ide dan pengetahuan secara online. Rekaman tersebut dapat didengarkan oleh khalayak sebagai sumber dalam menggali informasi, edukasi dan hiburan (Rachmawati et al., 2019).

Channel YouTube RJJ 5 – Fajar Aditya menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya pada konten *podcast* horor “#OMMAMAT”. Konten tersebut menampilkan wawancara antara Fajar Aditya, selaku pembawa acara, dengan berbagai narasumber. Setiap episode membahas topik yang berbeda, bergantung pada pengalaman pribadi narasumber yang sering kali berkaitan dengan cerita atau kejadian mistis. Dengan mengikuti konten ini, peneliti mengamati variasi ragam bahasa yang digunakan oleh Fajar Aditya sebagai host dan para narasumber yang terbentuk dalam suasana percakapan yang bernuansa horor.

Potensi besar yang terdapat dalam konten YouTube *podcast* RJJ 5 - Fajar Aditya adalah sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek bagi siswa kelas XII SMA fase F. Ragam bahasa yang dinamis, penggunaan narasi yang beragam, dan tema mistis yang relevan memberikan inspirasi bagi siswa dalam menyusun alur, menggambarkan latar, serta menciptakan dialog antar

tokoh secara kreatif. Melalui media ini, siswa dapat memahami pentingnya penggunaan bahasa sesuai konteks sekaligus memperkaya keterampilan literasi digital mereka. Sebagai seorang pendidik, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era saat ini (Arsanti et al., 2023). Hal ini mengharuskan pendidik untuk memahami karakteristik generasi yang sedang dihadapi, termasuk preferensi belajar, perkembangan teknologi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan konten dalam pembelajaran mampu meningkatkan daya tarik dan menjadikan proses belajar mengajar lebih kontekstual dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji ragam bahasa yang digunakan oleh host dan narasumber dalam sebuah *podcast* di YouTube. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa yang muncul dalam percakapan antara host dan narasumber di *podcast* tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor pengaruh perbedaan latar belakang dan pengalaman pribadi narasumber terhadap bahasa yang digunakan dalam percakapan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek bagi siswa SMA kelas XII fase F.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi:

1. Kurangnya pemahaman terhadap fungsi bahasa sebagai komunikasi efektif.

2. Keberagaman bahasa di masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor usia, profesi, latar belakang daerah, dan tingkat pendidikan.
3. Ketidaksesuaian dalam pemilihan ragam bahasa berdasarkan konteks dalam komunikasi.
4. Perbedaan gaya bahasa yang beragam dapat mempengaruhi pemahaman dan efektivitas penyampaian pesan.
5. Terdapat perbedaan ragam bahasa antara host dan narasumber yang berpengaruh terhadap cara penggunaan bahasa dalam *podcast*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada analisis ragam bahasa yang digunakan dalam konten *podcast* horor "#OMMAMAT" di *channel* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Penelitian ini hanya mengamati percakapan antara Fajar Aditya (sebagai host) dan narasumber dalam suasana percakapan bernuansa horor. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan, seperti faktor geografis, faktor kemasyarakatan, faktor situasi, faktor waktu serta situasi komunikasi dalam *podcast* tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis episode dengan judul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja” dengan durasi 54 menit. Selanjutnya, dalam penelitian ini hanya akan mengeksplorasi relevansi ragam bahasa yang ditemukan dalam *podcast* sebagai alternatif bahan ajar dalam menulis teks cerita pendek untuk siswa kelas XII SMA fase F, dengan menitikberatkan pada komunikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek untuk siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis ragam bahasa yang digunakan dalam *podcast* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya?
2. Bagaimana faktor yang memengaruhi terjadinya ragam bahasa dalam *podcast* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya?
3. Bagaimana relevansi penggunaan ragam bahasa dalam konten YouTube RJL 5 – Fajar Aditya sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek kelas XII SMA fase F?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis ragam bahasa yang digunakan dalam *podcast* YouTube RJL – 5 Fajar Aditya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam *podcast* YouTube RJL – 5 Fajar Aditya.
3. Mendeskripsikan relevansi penggunaan ragam bahasa dalam *podcast* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek kelas XII SMA fase F.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai ragam bahasa dalam media digital, khususnya melalui analisis konten YouTube RJI 5 - Fajar Aditya. Melalui kajian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai ragam penggunaan bahasa dalam platform media sosial YouTube.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menganalisis ragam bahasa pada media digital, khususnya dalam *podcast* YouTube. Peneliti juga memperoleh wawasan mendalam mengenai proses identifikasi ragam bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks media sosial. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis dan mengembangkan keterampilan penelitian dalam kajian bahasa dan media.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik serupa, baik tentang ragam bahasa di media digital maupun penggunaannya sebagai bahan ajar. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kajian lebih lanjut, seperti mengeksplorasi ragam bahasa di platform digital lainnya atau meneliti efektivitas konten digital sebagai sumber pembelajaran.

- c. Bagi konten kreator, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai bagaimana ragam bahasa dalam konten dapat memengaruhi komunikasi dan hubungan dengan audiens. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun konten yang efektif dan sesuai dengan target audiens.
- d. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi pendidik tentang bagaimana memanfaatkan konten YouTube sebagai alternatif bahan ajar yang menarik dan relevan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Pendidik dapat memanfaatkan variasi ragam bahasa dalam *podcast* sebagai contoh nyata bagi siswa, yang dapat membantu mereka memahami penggunaan bahasa yang kontekstual dan dinamis. Selain itu, pendidik juga dapat mengadaptasi konten digital dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam menulis.
- e. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat dengan memperkenalkan ragam bahasa yang digunakan dalam konteks media digital, seperti dalam *podcast* YouTube, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami penggunaan ragam bahasa dan dapat meningkatkan kreativitas serta kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, dengan menjadikan ragam bahasa dalam *podcast* sebagai inspirasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ragam bahasa yang digunakan dalam konten YouTube RJL 5 yang dibawakan oleh Fajar Aditya, serta mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Kajian ini juga bertujuan untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Melalui tinjauan tersebut, diharapkan dapat ditemukan perbandingan antara hasil penelitian ragam bahasa dengan penelitian ini, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain: 1) Dwikarismandiar et al., (2018), 2) Waridah (2018), 3) Herisetyanti & Suharyati (2019), 4) Satria Prayudi & Nasution (2020), 5) Prihartanti (2021), 6) Savitri (2021), 7) Syartanti (2021), 8) Ayu Wulandari & Heryani (2022), 9) Isnaini & Sabardilla (2022), 10) Wardana & Atiqa Sabardila (2022), 11) Zulkiflee (2022), 12) Fridayanti et al., (2023), 13) Mulyanto & Aina (2023), 14) Nadhiro et al., (2023), 15) Saputra et al., (2023), 16) Fatta & Tyas (2024), 17) Lazuardi (2024), 18) Lestari et al., (2024), 19) Sintia Sri Rahayu et al., (2024). 20) Zahra et al., (2024)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwikarismandiar et al., (2018) dengan judul "Analisis Ragam Bahasa pada Konten YouTube *Podcast* Deddy Corbuzier" ditemukan 28 jenis ragam bahasa, termasuk ragam bahasa dialek, ragam bahasa kolokial, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa formal, ragam

bahasa santai, dan ragam bahasa usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis ragam bahasa yang digunakan dalam konten tersebut dengan ragam bahasa jurnalistik dan kolokial yang paling dominan serta latar belakang penutur dapat memengaruhi pilihan gaya bahasa. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ragam bahasa pada platform YouTube. Dalam penelitian ini menekankan pada relevansi ragam bahasa dalam pembelajaran teks cerita pendek, sedangkan dalam penelitian Dwikarismandiar et al., (2018) lebih terfokus pada identifikasi dan klasifikasi ragam bahasa saja. Terdapat kebaruan dalam penelitian ini yang mengeksplorasi hubungan antara ragam bahasa konten digital dan pengembangannya sebagai alternatif bahan ajar, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Waridah (2018) dalam penelitian berjudul "Ragam Bahasa Jurnalistik" menganalisis ragam bahasa yang digunakan dalam media massa, khususnya surat kabar. Fokus dalam penelitian tersebut adalah menekankan pada ciri khas ragam bahasa jurnalistik yang meliputi proyeksi, objektivitas bahasa, kontraksi, dan penggunaan metafora. Hasilnya menunjukkan bahwa ragam bahasa jurnalistik memiliki keunikan dalam penyampaian informasi yang sederhana namun efektif. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yang mengkaji penggunaan ragam bahasa dalam media komunikasi modern. Selain itu, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada objek kajiannya antara media cetak dan media digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi ragam

bahasa dalam konten digital sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herisetyanti & Suharyati (2019) yang berjudul "Ragam Bahasa dalam Komponen Tutar". Dalam penelitian tersebut terdapat empat jenis ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam interaksi tutur, yaitu: (1) ragam bahasa resmi (formal style), (2) ragam bahasa konsultatif (consultative style), (3) ragam bahasa santai (casual style), dan (4) ragam bahasa intim (intimate style). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap eksplorasi jenis ragam bahasa dalam suatu media komunikasi. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada konteks komunikasi digital melalui platform YouTube, serta relevansinya dengan potensi penggunaan ragam bahasa sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria Prayudi & Nasution (2020), dengan judul "Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik." Mengungkapkan hasil bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh pengguna Twitter, khususnya akun Andi Hiyat, termasuk dalam kategori ragam bahasa sosial. Ragam bahasa ini ditandai oleh delapan aspek linguistik, yaitu zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, pelesapan, onomatope, dan campur kode. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada fokus analisis ragam bahasa di platform digital, sedangkan perbedaannya terletak pada media kajian, yaitu Twitter dan YouTube. Dalam

penelitian ini terdapat relevansi kajian sebagai bahan ajar untuk keterampilan menulis teks cerita pendek.

Prihartanti (2021) dalam penelitian berjudul "Ragam Bahasa Percakapan dalam Konten Dagelan Jowo Akun YouTube Ucup Klaten Episode 1-30 (Kajian Sosiopragmatik)" menganalisis ragam bahasa percakapan yang muncul dalam konten tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa percakapan seperti Jawa Krama-Ngoko, Ngoko-Krama, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa, Jawa-Arab, Arab-Jawa, Jawa-Inggris, Inggris-Jawa, hingga Jawa-Dialek Klaten. Selain itu, unsur pembangun bahasa yang ditemukan meliputi aspek fonologis, ketaksaan, morfologis, dan semantis. Penelitian relevan dengan skripsi yang mengkaji ragam bahasa pada konten YouTube RJI 5, di mana keduanya menyoroti variasi bahasa dalam media digital. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi ragam bahasa dalam media digital, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang menggunakan bertema dagelan berbahasa daerah, sementara dalam penelitian ini mengkaji ragam bahasa dalam konten YouTube RJI 5 – Fajar Aditya serta relevansinya sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Savitri (2021) dengan judul "Variasi Bahasa Para Content Creator di YouTube: Kajian Sociolinguistik" juga menganalisis ragam bahasa yang digunakan oleh para YouTuber dan Vlogger Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam konten video yang diunggah, terdapat variasi bahasa berupa campur kode, alih kode, interferensi, penggunaan kata-kata gaul atau slang,

serta integrasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap ragam bahasa dan fenomena campur kode dalam konten YouTube, sedangkan perbedaannya adalah Savitri (2021) mempelajari variasi bahasa secara umum dalam konten YouTube, sementara dalam penelitian ini lebih terfokus pada satu kanal spesifik (RJL 5 – Fajar Aditya) dan relevansinya sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syartanti (2021) dengan judul "Ragam Bahasa Istilah Covid-19 dalam Bahasa Jepang di Kalangan Anak Muda Jepang dan Indonesia". Penelitian tersebut mengkaji variasi kosakata yang digunakan dalam bahasa Jepang selama pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa dalam konteks tersebut muncul melalui tiga bentuk kosakata, yaitu kango (berbasis Kanji), gairaigo (serapan asing yang ditulis dengan Katakana), dan wago (kosakata asli Jepang). Istilah-istilah yang digunakan mencerminkan adaptasi bahasa terhadap situasi sosial, kebutuhan komunikasi, dan media penyampaian. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada analisis ragam bahasa berdasarkan media dan konteks sosial tertentu, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang menganalisis antara variasi kosakata dalam bahasa Jepang dan ragam bahasa dalam konten YouTube berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai eksplorasi ragam bahasa serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Penelitian Ayu Wulandari & Heryani, (2022), yang berjudul "Telaah Afiksasi dan Abreviasi dalam Ragam Bahasa Remaja pada Kalangan

Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Melalui Media Sosial Facebook." Hasil dari penelitian ini ditemukan 11 ragam bahasa prefiks, 7 ragam bahasa sufiks, 10 ragam bahasa konfiks, 6 ragam bahasa singkatan, 9 ragam bahasa akronim, dan 7 ragam bahasa kontraksi. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai ragam bahasa di media sosial. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Wulandari dan Heryani berfokus pada teks tertulis di Facebook, sedangkan dalam penelitian ini membahas ragam bahasa lisan yang digunakan dalam video YouTube. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada hasil analisis ragam bahasa YouTube yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek siswa kelas XII SMA fase F.

Penelitian yang sama mengenai ragam bahasa dilakukan oleh Isnaini & Sabardilla (2022), dengan judul "Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram @diskonsolo". Hasil penelitian ini menemukan 20 data terkait bentuk variasi bahasa, dua fungsi variasi bahasa, serta makna yang terdiri dari makna konotatif dan denotatif yang digunakan pada akun tersebut. Relevansi dengan penelitian ini terdapat pada analisis ragam bahasa dalam media digital. Keduanya memiliki persamaan fokus pada ragam bahasa, namun perbedaannya terletak pada platform yang diteliti, yaitu Instagram dan YouTube. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengkaji hasil analisis ragam bahasa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Pada penelitian Wardana & Atiqa Sabardila, (2022) yang berjudul "Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia." Hasil penelitian ini menemukan berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan, seperti akronim (1 data), abreviasi (6 data), penggunaan bahasa asing (3 data), penggantian fonem vokal (5 data), penggantian fonem konsonan (4 data), kontraksi (8 data), pelepasan fonem vokal (3 data), kosakata khas (4 data), dan penggantian diftong (1 data). Penelitian ini juga mencatat bahwa penggunaan bahasa gaul oleh influencer media sosial memiliki dampak negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada aspek ragam bahasa yang digunakan dalam platform digital, sementara perbedaannya adalah objek dan konteks kajian yang berfokus pada caption Instagram influencer, sedangkan dalam penelitian ini membahas konten *podcast* dalam video YouTube. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil analisis ragam bahasa dalam konteks media digital YouTube sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Zulkiflee, (2022) dalam penelitian yang berjudul "Ragam Bahasa Komen Instagram Berkaitan Berita Palsu Situasi Gelombang Kedua Pandemi COVID-19." mengidentifikasi sembilan ragam bahasa yang digunakan netizen, seperti ragam bahasa sindiran, ragam bahasa melampau, dan ragam bahasa berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa mencerminkan niat individu dalam menyampaikan pesan serta menyoroti pengaruh besar media sosial Instagram dalam menyampaikan

informasi, yang sekaligus mampu mengidentifikasi kelompok sosial dalam suatu negara. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada ragam bahasa di media sosial dan faktor pengaruhnya. Perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian tersebut menganalisis komentar pada Instagram, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada konten *podcast* di YouTube. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan hasil analisis ragam bahasa dalam video YouTube untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks cerita pendek siswa SMA kelas XII fase F.

Penelitian Fridayanti et al., (2023) berjudul "Analisis Ragam Bahasa Sosiolek Film Web Series *Imperfect the Series*." Hasil penelitian ini menunjukkan ragam bahasa sosiolek yang dipengaruhi oleh usia dan latar belakang pekerjaan. Pada kelompok usia, ditemukan bahwa generasi tua lebih sering menggunakan bahasa formal dengan penekanan pada moralitas dan norma sosial, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul yang terinspirasi budaya populer dengan banyak istilah baru. Selain itu, variasi bahasa juga tercermin dalam profesi, seperti dokter, tukang ojek, pegawai restoran, hingga manajer, di mana masing-masing pekerjaan memiliki karakteristik bahasa tersendiri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ragam bahasa serta factor yang mempengaruhinya, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian tersebut memfokuskan pada dialog dalam web series, sedangkan dalam penelitian ini meneliti penggunaan bahasa dalam platform YouTube. Kebaruan dari skripsi

ini adalah pemanfaatan hasil analisis ragam bahasa dari YouTube sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto & Aina (2023) dengan judul “Bentuk Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia pada Judul-Judul *Podcast* YouTube Deddy Corbuzier”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa judul-judul *podcast* Deddy Corbuzier menggunakan ragam bahasa informal, terutama ragam bahasa santai (kasual), yang terdiri dari berbagai bentuk variasi, seperti penghilangan fonem atau suku kata, perubahan grafi, penggunaan bahasa daerah, istilah asing, singkatan, simbol, perubahan makna, serta penggunaan emoji. Ragam bahasa tersebut dipilih untuk menciptakan kesan santai dan menarik perhatian penonton, dengan disesuaikan pada audiens yang dituju dan konteks pembicaraan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus kajian ragam bahasa di platform YouTube. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu pada judul *podcast* dalam penelitian Mulyanto dan Aina, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji isi konten di YouTube R.J.L 5 – Fajar Aditya serta Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis ragam bahasa yang digunakan dalam judul *podcast* sebagai sarana untuk menarik perhatian audiens dengan cara yang lebih santai dan kreatif, serta relevansi hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Penelitian Nadhiro et al., (2023) berjudul "Penggunaan Ragam Bahasa dalam Digital Marketing pada Aplikasi TikTok @eatsambel." Hasil penelitian ini menemukan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam konten digital

marketing di TikTok meliputi bahasa lisan santai dan kasual, ragam nonbaku seperti bahasa sehari-hari, serta kiasan dan penambahan abjad dalam bentuk tulisan. Strategi lain mencakup pembuatan slogan, penggunaan teknik rima untuk iklan, dan "call to action" yang efektif menarik perhatian konsumen. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan ragam bahasa, sedangkan perbedaannya adalah platform yang dikaji, di mana penelitian tersebut mengkaji TikTok sebagai media promosi, sedangkan penelitian ini mengkaji konten *podcast* di YouTube. Kebaruan penelitian ini adalah pemanfaatan hasil analisis ragam bahasa dari YouTube untuk menciptakan bahan ajar inovatif dalam menulis teks cerita pendek.

Pada penelitian Saputra et al., (2023) yang berjudul "Analisis Penggunaan Ragam Bahasa pada Kolom Komentar Postingan di Platform X Fiersa Besari." Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa dalam kolom komentar, seperti ragam bahasa hiperbola, ironi, asonansi, dan epitet, dengan pola kalimat yang bervariasi. Selain itu, ragam bahasa yang ditemukan dalam komentar memberikan berbagai pengaruh terhadap interaksi intrapersonal di antara pengguna platform X. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian mengkaji ragam bahasa dalam platform digital sebagai media komunikasi yang dinamis. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian tersebut berfokus pada kolom komentar tulisan, sedangkan penelitian ini meneliti ragam bahasa lisan dalam video YouTube. Kebaruan dari penelitian ini adalah pemanfaatan analisis ragam bahasa pada

konten *podcast* YouTube sebagai bahan ajar inovatif untuk menulis teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatta & Tyas (2024) dengan judul “Ragam Bahasa Gaul Dalam Video YouTube Atta Halilintar”. Hasil dari penelitian ini terdapat 44 ragam bahasa gaul dalam video YouTube Atta Halilintar yang diunggah pada Oktober 2023, yang mencakup 6 pemenggalan, 2 kontraksi, 2 akronim, 5 peminjaman bahasa lokal, 21 peminjaman bahasa asing, dan 8 bentuk kata tidak baku. Peminjaman bahasa asing menjadi yang paling dominan, dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu usia dan lingkungan. Faktor usia mempengaruhi penggunaan bahasa gaul untuk menarik perhatian penggemar dan mengikuti tren, sementara faktor lingkungan terkait dengan interaksi Atta dengan selebriti lain yang turut mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Relevansi dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menyoroti penggunaan ragam bahasa dalam konten YouTube. Perbedaannya terletak pada jenis konten yang dianalisis, yaitu video pribadi Atta Halilintar dalam penelitian tersebut, dan konten kreator RJL 5 – Fajar Aditya dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai relevansi hasil penelitian sebagai alternatif media pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi (2024) yang berjudul “Ragam Bahasa Konten YouTube Siniar Lentera Malam: Kajian Sociolinguistik” mengungkapkan hasil bahwa narasumber dalam *podcast* “Lentera Malam” menggunakan berbagai ragam bahasa, termasuk ragam baku, ragam sosial,

ragam santai, ragam dialek, ragam idiolek, dan ragam lisan. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, situasi, dan sosiostruktural mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan. Relevansi dengan penelitian ini adalah keduanya membahas penggunaan ragam bahasa dalam konten YouTube. Perbedaan terletak pada jenis konten yang diteliti, *podcast* Lentera Malam dan konten *podcast* RJL 5 – Fajar Aditya. Kebaruan dari penelitian ini adalah relevansi hasil kajian sebagai alternatif pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Lestari et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Bahasa Dalam Konten *Channel* YouTube Jurnalrisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII)” menunjukkan hasil adanya variasi bahasa yang signifikan dalam konten *channel* YouTube Jurnalrisa, yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek seperti akrolek dan slang. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa ini memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman komunikasi serta memahami karakteristik masyarakat yang ada di dalamnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penggunaan variasi bahasa sebagai alternatif bahan ajar dan media YouTube sebagai objek kajiannya. Sementara, perbedaannya terletak pada konten yang dianalisis yaitu konten Jurnalrisa dengan konten RJL 5 – Fajar Aditya. Selain itu, terdapat perbedaan mendasar pada relevansi pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran teks narasi dan penulisan teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sintia Sri Rahayu et al. (2024) dengan judul “Ragam Bahasa Di Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ragam bahasa di Indonesia sangat bervariasi, dipengaruhi oleh budaya, sejarah, pendidikan, dan demografi. Ragam bahasa ini mencakup variasi lisan dan tulisan yang disesuaikan dengan topik, hubungan pembicara, dan media komunikasi, seperti dialek, sosial, fungsional, jurnalistik, sastra, politik, dan hukum. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi utama, penggunaan bahasa yang tidak sesuai masih sering ditemui, terutama dalam karya tulis ilmiah. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada ragam bahasa dalam komunikasi, meski fokusnya berbeda antara ragam bahasa di Indonesia secara umum dan ragam bahasa pada konten YouTube. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tentang pengaruh ragam bahasa, serta relevansinya sebagai media pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Pada penelitian Zahra et al., (2024) yang berjudul "Ragam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Twitter." mengidentifikasi bentuk variasi bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dalam interaksi di Twitter. Hasil dari penelitian tersebut terdapat lima bentuk ragam bahasa gaul, yaitu ragam akronim, ragam abreviasi, ragam walikan, kontraksi, dan klipng. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian terhadap ragam bahasa di platform digital, sementara perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian tersebut berfokus pada teks tertulis di Twitter, sedangkan penelitian ini mengkaji ragam

bahasa lisan dalam konten *podcast* YouTube. Kebaruan dari penelitian ini adalah implementasi hasil analisis ragam bahasa dari platform YouTube sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek kelas XII SMA fase F.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat baik media cetak maupun digital dapat mencerminkan variasi sosial, budaya, dan konteks komunikasi. Penelitian-penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk ragam bahasa, seperti formal, santai, gaul, jurnalistik, dan dialek, yang dipengaruhi oleh faktor usia, situasi, profesi, dan platform yang digunakan. Beberapa penelitian berfokus pada media tertentu, seperti YouTube, Instagram, dan Twitter. Dalam penelitian ini terdapat pembaruan yang terletak pada pengembangan hasil analisis ragam bahasa pada konten YouTube RJL 5 – Fajar Aditya sebagai alternatif bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa SMA kelas XII Fase F.

2.2 Landasan Teoretis

Untuk mengembangkan dan memperkuat dasar pemikiran dalam penelitian, tentunya peneliti harus mempunyai landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi 1) ragam bahasa, 2) media sosial, 3) bahan ajar menulis teks cerpen.

2.2.1 Ragam Bahasa

2.2.1.1 Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena perbedaan wilayah, latar belakang penutur, serta konteks pemakaian (Pramudibyanto, 2013). Meskipun terdapat berbagai macam ragam bahasa, semuanya tetap berada dalam lingkup bahasa Indonesia dengan inti yang sama, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang saling dipahami. Variasi bahasa yang digunakan di berbagai daerah sering kali disebut dengan istilah dialek atau logat (Pramudibyanto, 2013). Dialek merupakan bentuk khas dari suatu bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di wilayah tertentu, mencerminkan karakteristik geografis, budaya, dan sejarah daerah tersebut. Sementara itu, istilah logat merujuk pada cara pengucapan atau aksent dalam suatu bahasa, yang menjadi ciri khas penutur dari wilayah tertentu. Bahasa apa pun yang digunakan secara meluas di berbagai wilayah sering kali memiliki logat-logat yang beragam, yang berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan geografis masing-masing penutur, sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya keberagaman bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna yang tetap memiliki inti kesamaan (Prihantini, 2015). Variasi ini muncul karena adanya perbedaan faktor sehingga

bahasa menjadi beragam dalam praktiknya. Menurut Prihantini (2015) dalam konteks bahasa Indonesia, keberagaman ini menciptakan tujuh ragam bahasa yang mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan kebutuhan sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat. Ragam bahasa tidak hanya menunjukkan fleksibilitas bahasa, tetapi juga menjadi cerminan kekayaan budaya serta alat untuk mempererat hubungan sosial.

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang muncul karena adanya perbedaan dalam topik pembicaraan, hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, dan pihak yang menjadi subjek pembicaraan, serta medium komunikasi yang digunakan (Suyanto, 2015). Variasi ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap konteks sosial dan situasi tertentu, sehingga memungkinkan penutur untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Penting bagi setiap penutur untuk dapat memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi, tujuan, dan konteks komunikasi yang dihadapinya, tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.

Secara keseluruhan, ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena pengaruh faktor geografis, sosial, budaya, situasi komunikasi, serta hubungan antarpenerut. Keberagaman ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda, baik dari segi topik maupun konteks sosial. Dalam bahasa Indonesia, ragam bahasa tetap memiliki inti yang

sama sehingga memungkinkan komunikasi yang dapat saling dipahami oleh penuturnya, meskipun terdapat perbedaan dialek, logat, atau cara penyampaian. Selain menjadi alat komunikasi yang fleksibel, ragam bahasa juga merefleksikan kekayaan budaya masyarakat dan berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan keberagaman bangsa.

2.2.1.2 Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis yang masing-masing mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam kebutuhan komunikasi masyarakat (Prihantini, 2015). Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis ragam bahasa tersebut.

1. Idiolek

Idiolek merupakan ragam bahasa yang mencerminkan ciri khas individu (Prihantini, 2015). Setiap penutur bahasa Indonesia memiliki gaya berbahasa yang unik, yang terlihat dari cara mereka mengucapkan kata, menggunakan struktur tata bahasa, serta memilih kosakata. Keunikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, serta kebiasaan atau preferensi dalam berkomunikasi. Dengan demikian, meskipun berbicara dalam bahasa yang sama, setiap individu memiliki karakteristik berbahasa yang berbeda.

2. Dialek

Dialek adalah bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, biasanya berdasarkan wilayah geografis mereka. Dialek ini mencerminkan perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan struktur bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut. Ada tiga jenis dialek menurut Prihantini, (2015). Dialek regional merujuk pada variasi bahasa yang dipengaruhi oleh letak geografis. Dialek sosial, karena perbedaan status sosial, seperti dialek wanita, pria dan remaja yang menggunakan bahasa secara berbeda. Sementara itu, dialek temporal berkaitan dengan perubahan bahasa yang terjadi seiring waktu.

3. Sosiolek

Sosiolek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dari golongan sosial tertentu, seperti mahasiswa, buruh, atau remaja (Prihantini, 2015). Ragam bahasa sosiolek ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas kelompok yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

4. Fungsiolek

Fungsiolek adalah ragam bahasa yang digunakan dalam konteks atau bidang tertentu, di mana penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari bidang tersebut (Prihantini, 2015). Misalnya, dalam dunia jurnalistik, ragam bahasa yang digunakan cenderung

lebih objektif dan informatif, dengan memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan berita secara jelas. Dalam bidang hukum, bahasa yang dipakai lebih formal, teknis, dan terstruktur, mengikuti aturan yang berlaku agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Begitu pula dalam ragam bahasa ilmiah, yang sering menggunakan istilah teknis dan definisi yang spesifik sesuai dengan disiplin ilmu tertentu.

5. Bahasa Baku

Ragam bahasa baku adalah bentuk penggunaan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi atau formal, dengan mematuhi kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, seperti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata (Prihantini, 2015). Bahasa baku sering digunakan dalam komunikasi formal, seperti pidato, surat resmi, dokumen akademik, dan berbagai konteks lainnya yang memerlukan kejelasan dan kesesuaian. Ragam ini menuntut ketepatan dalam pengucapan, tata kalimat yang terstruktur, serta pemilihan kata yang baku agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

6. Bahasa Tidak Baku

Ragam bahasa tidak baku adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau santai, sehingga sering disebut sebagai bahasa tidak baku (Prihantini, 2015). Ragam ini cenderung tidak mengikuti kaidah bahasa resmi, seperti aturan fonologi, morfologi,

sintaksis, atau kosakata yang berlaku dalam bahasa baku. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, penutur mungkin menggunakan kata-kata yang disingkat, struktur kalimat yang sederhana, atau bahkan mencampurkan bahasa daerah dan istilah asing. Meskipun dianggap tidak sesuai dengan standar bahasa, ragam bahasa tidak baku tetap memiliki fungsi penting, terutama dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab..

7. Bahasa Lisan dan Tulisan

Ragam bahasa berdasarkan sarana komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan (Prihantini, 2015). Ragam bahasa lisan merujuk pada penggunaan bahasa secara langsung melalui ucapan atau tuturan. Ragam ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti percakapan, diskusi, atau pidato, di mana intonasi, mimik wajah, dan gestur turut mendukung penyampaian pesan. Sebaliknya, ragam bahasa tulisan adalah bahasa yang disampaikan secara tertulis, seperti dalam surat, laporan, artikel, atau karya sastra. Ragam ini biasanya lebih terstruktur dan formal karena tidak didukung oleh elemen nonverbal, sehingga menuntut kejelasan dalam penggunaan tata bahasa dan kosakata.

2.2.1.3 Faktor Ragam Bahasa

Ragam bahasa tidak muncul begitu saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan erat dengan penggunaannya.

Berbagai ragam bahasa dapat terbentuk melalui konteks dan keadaan. Menurut Khamainy et al., (2014) terdapat empat faktor utama yang menentukan ragam bahasa, masing-masing mencerminkan faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan ragam bahasa tersebut.

1. Faktor Geografis

Faktor geografis memengaruhi ragam bahasa melalui bahasa daerah yang khas di setiap wilayah yang digunakan dalam komunikasi masyarakat (Khamainy et al., 2014). Perbedaan ini terlihat pada pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat, yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan interaksi sosial setempat. Bahasa di setiap daerah juga beradaptasi dengan lingkungan, menciptakan istilah khusus yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

2. Faktor Kemasyarakatan

Faktor kemasyarakatan atau sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk ragam bahasa, di mana ragam ini sering disebut sebagai bahasa golongan (Khamainy et al., 2014). Faktor tersebut memengaruhi ragam bahasa melalui pengaruh status sosial dan latar belakang kelompok pengguna bahasa, menciptakan keragaman bahasa yang mencerminkan identitas dan kebutuhan sosial masing-masing golongan. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat.

3. Faktor Situasi Bahasa

Faktor situasi berbahasa menentukan bagaimana bahasa disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Faktor ini mencakup berbagai aspek seperti siapa yang terlibat dalam komunikasi, tempat terjadinya komunikasi, topik yang dibahas, serta medium yang digunakan baik lisan ataupun tulisan (Khamainy et al., 2014). Ragam bahasa yang digunakan akan berbeda tergantung pada konteks situasi tersebut.

4. Faktor Waktu

Faktor ini merujuk pada kurun waktu tertentu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa, di mana perubahan-perubahan terjadi seiring perkembangan masyarakat, teknologi, dan budaya (Khamainy et al., 2014). Bahasa yang digunakan pada masa lampau sering kali memiliki kosakata, gaya, dan struktur kalimat yang berbeda dibandingkan dengan bahasa yang digunakan saat ini. Perubahan ini menunjukkan bagaimana bahasa terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia yang selalu berkembang.

2.2.2 Media Sosial

2.2.2.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai ruang komunikasi yang multifungsi

untuk berbagi minat dan membagikan aktivitas sehari-hari (Syahputro, 2020). Melalui berbagai aplikasi dan fitur, media sosial menciptakan ruang komunikasi yang mudah diakses, di mana individu dapat terhubung secara instan tanpa batasan jarak dan waktu. Berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, atau video menjadikan media sosial sebagai wadah ekspresi diri yang fleksibel dan dinamis, mencerminkan kehidupan modern yang serba digital.

Media sosial merupakan ruang virtual yang memungkinkan individu untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan membangun koneksi dengan orang lain (Fajar & Machmud, 2020). Platform ini menyediakan tempat bagi penggunaannya untuk berbaur, berbagi pengalaman, serta menjalin hubungan baik secara personal maupun profesional. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana yang mempermudah komunikasi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, kolaborasi, atau sekadar berbincang santai.

Menurut Abdillah (2022), media sosial merupakan platform digital berbasis teknologi informasi yang mendukung komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan fitur-fitur yang mendukung komunikasi secara langsung, serta melalui pesan atau posting yang dapat diakses kapan saja, media sosial menawarkan kebebasan bagi individu untuk terhubung tanpa terhalang ruang dan waktu. Media sosial dapat memberikan fleksibilitas ruang dan waktu

dalam menjalin hubungan sosial, berbagi minat, serta memperluas jaringan pribadi maupun profesional

Sebagai ruang virtual, media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dan membangun koneksi, baik secara personal maupun profesional, tanpa terhalang oleh batasan waktu dan ruang. Dengan berbagai aplikasi dan fitur yang mendukung komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, media sosial memberikan fleksibilitas dalam berbagi informasi, baik melalui teks, gambar, maupun video. Selain itu, media sosial juga mempermudah proses kolaborasi, diskusi, dan berbincang santai, mencerminkan kehidupan digital yang dinamis dan terus berkembang. Keseluruhan fitur ini menjadikan media sosial sebagai alat penting dalam memperluas jaringan sosial dan meningkatkan interaksi di era digital.

2.2.2.2 Jenis Media Sosial

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam bermedia sosial, berbagai platform baru terus bermunculan dan bersaing untuk menarik perhatian pengguna. Setiap jenis media sosial memiliki fokus dan fitur yang berbeda, sesuai dengan tujuan penggunaannya, baik untuk bersosialisasi, berbisnis, maupun mencari hiburan. Berikut adalah beberapa jenis media sosial menurut Saffina (2023).

1. Media Jejaring Sosial

Media jejaring sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan sesama pengguna lainnya di dunia maya (Saffina, 2023). Ciri khas utama dari jejaring sosial adalah kemampuannya untuk membentuk jaringan pertemanan baru, di mana para penggunanya dapat saling berkomentar, berdiskusi, atau berbagi informasi. Platform ini menjadi tempat bagi individu untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama, menciptakan komunitas virtual yang lebih luas. Beberapa contoh jejaring sosial yang terkenal saat ini antara lain *Instagram, Facebook, WhatsApp, Line, dan Twitter*. Jejaring sosial telah berkembang menjadi salah satu kategori media sosial yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari

2. Blog

Blog merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi konten berupa tulisan, aktivitas sehari-hari, maupun artikel-artikel yang telah mereka buat sendiri (Saffina, 2023). Setiap artikel yang dipublikasikan di blog adalah hasil karya pribadi dari penggunanya, yang dapat mencerminkan pandangan atau pengetahuan yang ingin disampaikan kepada audiens. Selain itu, blog juga menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk berinteraksi, seperti memberikan

komentar pada postingan orang lain, atau berbagi tautan, informasi, dan berbagai konten lainnya.

3. Media Berbagi

Media berbagi adalah jenis platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi berbagai jenis konten digital secara online, seperti foto, video, audio, dokumen, dan file multimedia lainnya (Saffina, 2023). Pengguna dapat mengunggah, membagikan, dan mengakses konten dari berbagai sumber, menciptakan ruang untuk berbagi informasi dan pengalaman dengan audiens yang lebih luas. Media sosial jenis ini juga sering digunakan untuk tujuan hiburan, edukasi, serta promosi produk atau jasa. Beberapa contoh platform media berbagi yang populer di kalangan pengguna saat ini seperti YouTube, *Snapchat*, dan *Snapfish*, yang masing-masing memiliki ciri khas dalam hal format konten dan cara berbagi.

Sebagai salah satu platform berbagi video terpopuler, YouTube telah menjadi alat yang multifungsi, mulai dari hiburan hingga edukasi. YouTube adalah jenis media sosial berbasis konten audiovisual yang memberikan peluang kepada penggunanya untuk berbagi informasi melalui format video (Kaplan & Haenlein, 2010). Keunggulan ini membuat YouTube menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan, memberikan informasi, hingga menjadi media pembelajaran.

2.2.3 Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek

2.2.3.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dipahami sebagai segala bentuk materi yang disusun dengan cara yang terstruktur dan sistematis, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadikan bahan ajar sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran yang efektif, karena dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.

Bahan ajar merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah dan mendukung proses pembelajaran, baik oleh guru maupun peserta didik (Kosasih, 2021). Bahan ajar ini bisa berbentuk berbagai jenis media, seperti buku teks, buku kerja, modul, atau bahkan media audiovisual yang dirancang untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, bahan ajar juga mencakup alat bantu pembelajaran lainnya seperti perangkat lunak atau aplikasi edukasi yang relevan. Dengan adanya bahan ajar yang tepat, proses pembelajaran akan lebih terarah, menarik, dan interaktif, serta membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik.

Bahan ajar yang efektif akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mendukung proses pembelajaran, baik bagi guru maupun peserta didik. Bahan ajar dirancang mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Bahan ajar tidak hanya berupa buku teks atau modul, tetapi juga bisa berupa media visual atau audiovisual yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. Dengan adanya bahan ajar yang tepat, pembelajaran menjadi lebih terarah, interaktif, dan menarik, serta dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, bahan ajar berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik.

2.2.3.2 Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021), bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama terkait dengan kurikulum dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu fungsinya adalah untuk menyajikan materi dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga dirancang untuk menyajikan masalah atau topik yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, memastikan bahwa

materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami. Fungsi lainnya adalah menyediakan kompetensi yang sistematis, yang tidak hanya membantu peserta didik menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akademis, tetapi juga berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata melalui penguatan kecakapan hidup yang mereka perlukan.

2.2.3.3 Menulis

Menurut Chaer (2015), menulis dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, di mana simbol-simbol tulisan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca. Proses ini melibatkan empat elemen utama yang saling berhubungan, yaitu penulis yang bertugas menyampaikan ide dan gagasannya, pesan yang menjadi inti dari informasi yang ingin disampaikan, media atau saluran tulisan yang mencakup huruf, kata, dan kalimat sebagai simbol untuk menyampaikan pesan, serta penerima pesan, yakni pembaca yang menerima dan menafsirkan informasi tersebut. Keempat unsur ini saling mendukung untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, sehingga proses komunikasi melalui tulisan dapat berlangsung dengan efektif.

Secara umum, menulis dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Yusri et al., 2017). Kegiatan ini tidak hanya melibatkan proses penyusunan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk menyusun ide secara terstruktur dan jelas agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Menulis juga merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan penulis untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, atau perspektif dengan audiens yang lebih luas, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Proses ini mencakup berbagai langkah, mulai dari merencanakan apa yang akan ditulis, menyusun argumen atau informasi, hingga menyempurnakan tulisan agar dapat dipahami dengan mudah.

Dengan demikian, menulis menjadi suatu keterampilan yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, pengetahuan, pengalaman, atau perspektif kepada orang lain melalui sebuah tulisan. Kegiatan ini tidak hanya penting dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam berbagai bidang profesional, di mana kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan baik sangat diperlukan. Menulis bukan hanya sekadar menyusun kata-kata, tetapi juga menyusun gagasan dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

2.2.3.4 Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki bentuk singkat, sehingga dapat dibaca dalam waktu yang relatif cepat (Noprina, 2023). Meskipun demikian, cerita pendek tetap mampu menyajikan permasalahan yang kompleks, mengungkapkan faktor penyebabnya, serta memperlihatkan akibat yang timbul. Dalam ruang lingkup yang terbatas, cerita pendek sering kali mengangkat tema yang mendalam dan mengharukan, meskipun hanya dengan sedikit tokoh dan latar. Meskipun singkat, cerita pendek tetap memberikan kesan yang kuat dan mendalam bagi pembaca, dengan mengungkapkan konflik dan penyelesaian secara padat namun penuh makna.

Menurut (Sari et al., 2020) cerita pendek, atau cerpen, adalah sebuah karya fiksi yang dihasilkan dari imajinasi penulisnya. Dalam proses penciptaannya, penulis mengolah ide-ide dan gagasan kreatif menjadi sebuah narasi yang memikat. Cerpen ini dapat berbentuk cerita yang sepenuhnya khayalan atau diambil dari pengalaman hidup yang kemudian dikemas dengan cara yang menarik. Sebagai sebuah tulisan fiksi, cerpen berfungsi tidak hanya untuk menghibur pembaca, tetapi juga untuk menggugah emosi dan memberikan pesan-pesan yang mendalam melalui cerita yang singkat dan langsung pada intinya. Meskipun singkat, cerpen memiliki kekuatan untuk menciptakan makna mendalam bagi pembaca, memungkinkan mereka merasakan berbagai perasaan dan situasi yang berbeda.

Dengan demikian, cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra prosa yang memiliki bentuk singkat dan dapat dibaca dalam waktu singkat, namun tetap mampu menyajikan permasalahan yang kompleks. Cerpen merupakan hasil imajinasi penulis yang mengolah ide kreatif menjadi narasi yang menghibur, menggugah emosi, dan memberikan pesan mendalam. Dengan isi yang singkat namun intens, cerpen mampu menciptakan makna yang mendalam dan memungkinkan pembaca merasakan berbagai perasaan dan situasi yang berbeda dalam satu kali baca.

2.2.3.5 Menulis Cerita Pendek Menggunakan Kamus Ragam Bahasa

Kemampuan menulis cerita pendek merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII SMA pada fase F sesuai Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menghasilkan cerpen yang baik dengan mengikuti langkah-langkah, seperti menentukan tema, menyusun kerangka karangan, memilih tokoh, latar, dan alur cerita, serta mengembangkan kerangka tersebut menjadi cerpen yang utuh dengan berbagai ragam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan memerlukan dukungan berupa pengembangan bahan ajar yang efektif dan relevan.

Guru berperan penting dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah menciptakan bahan ajar berupa kamus ragam bahasa,

yang disusun melalui hasil analisis penggunaan bahasa dalam media audiovisual seperti YouTube. Dengan adanya bahan ajar yang relevan dan inovatif, pembelajaran menulis cerpen dapat berlangsung secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

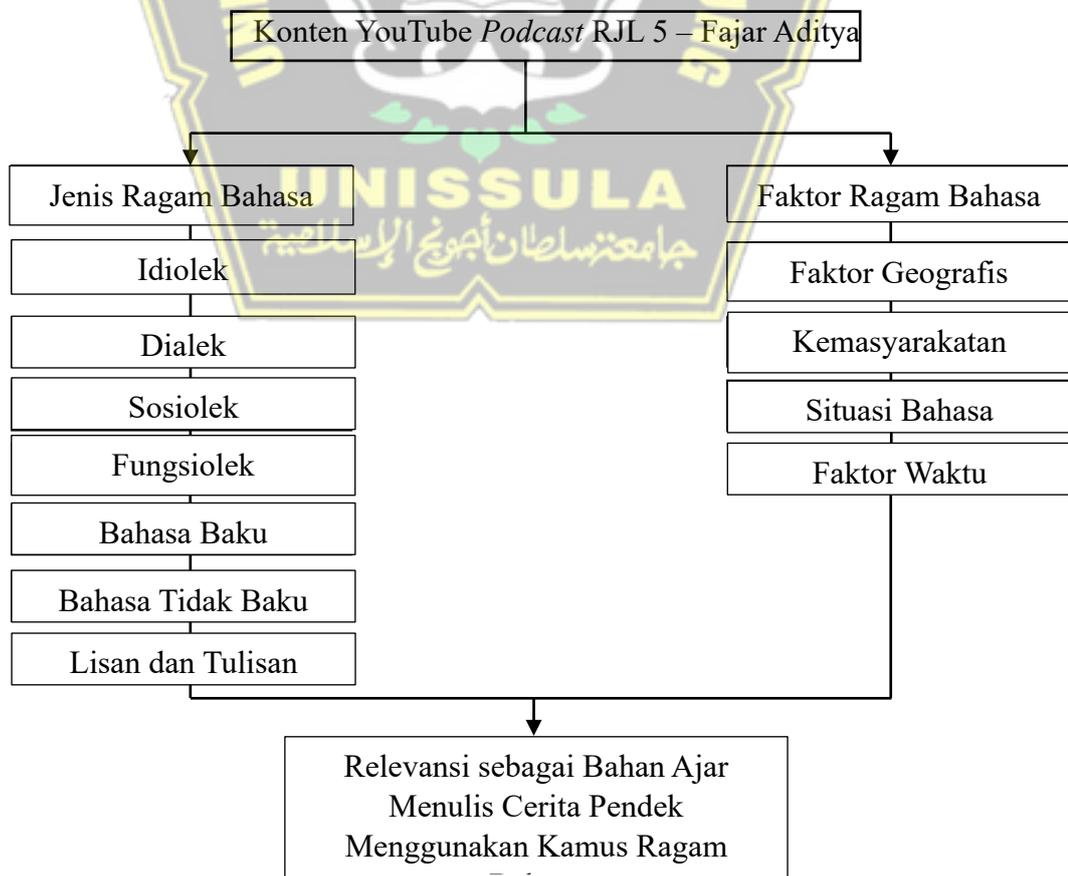
2.3 Kerangka Berpikir

Kemajuan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Internet menjadi bagian penting dalam perkembangan teknologi komunikasi, yang memungkinkan berbagai platform digital untuk dapat berkembang pesat (Candra Dewi et al., 2023). Salah satu dampak dari perkembangan tersebut adalah munculnya media digital berbasis video seperti YouTube. Teknologi ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memberikan peluang bagi individu untuk mengekspresikan diri melalui berbagai konten, termasuk *podcast*. *Podcast* memberikan ruang bagi kreator untuk menyampaikan ide, cerita, atau wawasan dengan gaya yang lebih santai dan interaktif. Dalam *podcast*, seperti yang terlihat pada kanal YouTube RJL 5 – Fajar Aditya, interaksi antara *host* dan narasumber menjadi inti dari konten yang mampu menciptakan suasana percakapan dengan keberagaman bahasa yang digunakan sesuai dengan latar belakangnya.

Ragam bahasa menjadi aspek yang sangat menonjol pada setiap percakapan yang mampu mencerminkan gaya bahasa yang unik, bergantung pada topik, situasi, dan latar belakang peserta komunikasi. Ragam bahasa yang muncul dalam *podcast* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Latar belakang

budaya, usia, profesi, serta pengalaman pribadi narasumber menjadi peran penting dalam menentukan pilihan gaya bahasa. Selain itu, situasi percakapan, seperti topik yang dibahas dan hubungan antara host dan narasumber, turut memengaruhi cara komunikasi berlangsung.

Ragam bahasa yang ditemukan dalam konten *podcast* memiliki relevansi yang tinggi sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek. Dengan menghadirkan contoh penggunaan bahasa yang beragam, siswa dapat memahami bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi. Selain itu, ragam bahasa dalam *podcast* dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengeksplorasi gaya bahasa yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan teks cerita pendek yang menarik dan sesuai dengan keinginan siswa.



Bagan 2. 1. Kerangka

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah data (Sugiyono, 2019). Secara umum, metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan suatu bentuk pengungkapan disertai dengan deskripsi melalui bahasa dan kata-kata, sehingga mampu menggambarkan kompleksitas suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu data dengan berbagai makna yang mendalam (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menganalisis kata-kata yang mengandung ragam bahasa sehingga dapat dinyatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata yang dapat dideskripsikan, sehingga tidak menekankan pada bentuk angka. Peneliti mengumpulkan data yang terdiri dari komunikasi antara host dan narasumber *podcast* horor RJL 5 – Fajar Aditya, kemudian menganalisis ragam bahasa yang terjadi dalam komunikasi tersebut sehingga dapat diinterpretasikan dan disimpulkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini sebagai alat untuk menggambarkan secara rinci data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dari objek yang diteliti.

3.2 Desain Penelitian

Peneliti memerlukan desain penelitian sebagai kerangka pelaksanaan dan memberikan informasi yang diperlukan sebagai kebutuhan dalam proses penyusunan masalah penelitian. Peneliti mempunyai kebebasan untuk mendeskripsikan objek penelitian dengan penekanan pada pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tanpa harus menarik kesimpulan sebab-akibat (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan berupa deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Prosedur yang akan digunakan meliputi:

3.2.1 Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti akan menyimak dengan seksama konten *podcast* horor yang diunggah di kanal YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Selama proses mendengarkan dan menonton *podcast*, peneliti akan mencatat dialog dan narasi yang mengandung ragam bahasa. Setelah itu, data berupa transkrip percakapan dari *podcast* akan dikumpulkan untuk memudahkan analisis lanjutan. Selain itu, data yang berupa literatur terkait teori ragam bahasa, bahan ajar, dan teori menulis cerita pendek juga dikumpulkan untuk memberikan landasan konseptual yang mendalam bagi penelitian ini.

3.2.2 Analisis data

Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ragam bahasa yang ditemukan dalam percakapan *podcast*.

Peneliti akan mengidentifikasi jenis ragam bahasa yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan dialog berdasarkan kategori ragam bahasa dan faktor pengaruh yang relevan, untuk kemudian dianalisis lebih mendalam mengenai relevansinya dalam konteks pembelajaran menulis teks cerita pendek bagi siswa kelas XII SMA fase F.

3.2.3 Penafsiran data

Penafsiran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ragam bahasa yang ditemukan dalam *podcast* dapat diterapkan sebagai bahan ajar menulis teks cerita pendek. Peneliti akan mengkaji bagaimana ragam bahasa yang digunakan dalam *podcast* dapat menginspirasi siswa untuk menulis cerita dengan gaya bahasa yang berbeda, memperkaya dialog antar tokoh, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan konteks cerita. Penafsiran data juga melibatkan pemahaman mengenai peran media digital, khususnya *podcast*, dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan literasi siswa dalam menulis. Kesimpulan dari penafsiran ini akan memberikan gambaran tentang potensi penggunaan ragam bahasa dalam konten digital sebagai alat pembelajaran yang efektif dan relevan untuk siswa kelas XII SMA fase F.

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada mendeskripsikan objek penelitian dengan menekankan pada aspek analisis yang sistematis untuk menggambarkan ragam bahasa dan relevansinya dalam konteks pembelajaran menulis teks cerita pendek kelas XII SMA fase F.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang diidentifikasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang digunakan dalam konten *podcast* horor di kanal YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Ragam bahasa ini mencakup berbagai jenis penggunaan bahasa yang terlihat dalam percakapan antara *host* dan narasumber. Sementara itu, variabel terikatnya adalah relevansi ragam bahasa tersebut sebagai alternatif bahan ajar untuk menulis teks cerita pendek siswa kelas XII SMA fase F. Variabel ini berfokus pada bagaimana penerapan ragam bahasa dalam *podcast* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menyusun ide, narasi, dialog, dan deskripsi secara kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

3.4 Data Dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah kumpulan fakta yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun informasi yang relevan dan mendukung proses analisis dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk dialog yang terekam dalam konten *podcast* horor di kanal YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Dialog yang dimaksud meliputi percakapan antara *host* dengan narasumber yang mengandung ragam bahasa dalam komunikasi *podcast* tersebut.

Menurut Arikunto (2006) sumber data dapat berupa individu, dokumen, atau objek lain yang menjadi subjek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah rekaman video *podcast* yang dapat diakses langsung

melalui kanal YouTube RJL 5, serta transkrip percakapan yang dihasilkan dari proses transkripsi data. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung berupa buku, e-book, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan acuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kartu data sebagai alat utama untuk mencatat dan mengelola informasi yang relevan. Menurut Arikunto (2006), kartu data memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mencatat data secara detail dan terarah, sehingga konteks asli dari sumber data tetap terjaga. Kartu data berfungsi sebagai media pencatatan kutipan percakapan yang mengandung ragam bahasa dalam konten *podcast* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Setiap kartu data mencantumkan informasi penting, seperti siapa yang berbicara (host atau narasumber), konteks percakapan, dan bentuk ragam bahasa yang ditemukan. Selain itu, kartu data juga dilengkapi dengan kolom untuk mencatat faktor yang memengaruhi ragam bahasa. Penggunaan kartu data ini dapat mempermudah proses klasifikasi dan analisis ragam bahasa, sehingga data yang terkumpul dapat disusun secara sistematis. Dengan demikian, kartu data menjadi instrumen yang penting dalam memastikan kelengkapan dan keakuratan data selama proses penelitian.

Tabel 3. 1 Jenis Ragam Bahasa

No	Kode Data	Kutipan Percakapan	Bentuk Ragam Bahasa						Hasil Analisis	Valid	Tidak Valid
			Idiolek	Dialek	Sosiolek	Fungsiolek	Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku			
1											
2											

Tabel 3. 2. Faktor Ragam Bahasa

No	Kode Data	Kutipan Percakapan	Faktor Ragam Bahasa				Hasil Analisis	Valid	Tidak Valid
			Faktor Geografis	Kemasyarakatan	Situasi Bahasa	Faktor Waktu			
1									
2									

Keterangan :

No. : nomor urutan data (kode data 01, kode data 02, dst.)

Kode Data : nomor data dalam kutipan (Idiolek: "ID", Dialek:"DI", Sosiolek:"SO", Fungsiolek:"FU", Bahasa

Baku:”BB”, Bahasa Tidak
 Baku:”BTB”, Lisan dan
 Tulisan:”LDT”) & (Faktor Geografis
 “FG”, Kemasyarakatan “KM”,
 Situasi Bahasa “SB”, Faktor Waktu
 “FW”.

Kutipan Percakapan : data berupa bentuk kalimat ragam
 bahasa
 Bentuk Ragam Bahasa : data berupa pengelompokan ragam
 bahasa sesuai jenisnya
 Faktor Ragam Bahasa : data berupa faktor pengaruh ragam
 bahasa

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak lalu dilanjutkan dengan teknik pencatatan, di mana peneliti menjadi instrumen kunci untuk melakukan penyimak secara cermat terhadap data penelitian (Yuliarti et al., 2015). Metode simak dilakukan dengan cara mengobservasi, memahami, atau memperhatikan secara seksama suatu objek atau fenomena. Teknik simak melibatkan pengamatan mendalam dalam mencerna berbagai informasi untuk memahami atau mengevaluasi suatu situasi dalam penyediaan data (Sudaryanto, 2015). Selain teknik simak, peneliti juga menggunakan teknik catat sebagai langkah lanjutan dalam penyediaan data melalui kartu data (Sudaryanto, 2015). Teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi yang relevan berdasarkan situasi atau percakapan yang diamati. Proses ini melibatkan pencatatan data penting yang dianggap bermanfaat untuk analisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses menyimak dan

mencatat tuturan yang mengandung ragam bahasa dalam *podcast* YouTube RJL 5 – Fajar Aditya.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti dengan cara yang mendalam dan terarah. Teknik ini menuntut peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

3.7.1 Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan berfokus pada penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari hasil transkrip percakapan dalam *podcast* horor di kanal YouTube RJL 5 – Fajar Aditya. Identifikasi dilakukan dengan memilah bagian-bagian tuturan yang mengandung ragam bahasa sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7.2 Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data berdasarkan kategori ragam bahasa yang ditemukan. Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut sesuai dengan teori yang digunakan. Penyajian data ini bertujuan untuk menemukan pola, faktor, dan hubungan yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa. Peneliti

mengevaluasi setiap data dengan mengacu pada konteks percakapan, latar belakang narasumber, dan situasi komunikasi yang terjadi.

3.7.3 Kesimpulan

Pada tahap ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merangkum hasil analisis data yang telah diperoleh, dengan tetap mempertimbangkan validitas data. Hasil analisis data dideskripsikan secara terperinci untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang ragam bahasa yang digunakan dalam *podcast*. Deskripsi ini mencakup karakteristik masing-masing ragam bahasa dan faktor yang memengaruhinya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas agar kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti serta memberikan manfaat yang signifikan bagi pembaca. Untuk memastikan keabsahan tersebut, dilakukan serangkaian uji, yaitu uji kredibilitas, deponabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2019). Uji kredibilitas dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi, di mana sumber data lain digunakan sebagai langkah pembandingan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh. Selain itu, keterlibatan validator yang memiliki keahlian khusus di bidang bahasa menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, validator data dalam penelitian ini adalah Dr. Andi Maulana, M.Pd., seorang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sebanyak 78 data jenis ragam bahasa dan 15 data faktor pengaruh ragam bahasa. Jenis ragam bahasa idiolek sebanyak 20 data, ragam dialek sebanyak 14 data, ragam sosiolek sebanyak 10 data, ragam fungsiolek 12 data, ragam bahasa baku 0 data, ragam bahasa tidak baku 13 data, ragam bahasa lisan 9 data dan bahasa tulisan 0 data. Sementara itu, faktor-faktor pengaruh ragam bahasa tersebut terdiri atas 6 faktor geografis, 3 faktor kemasyarakatan, 4 faktor situasi bahasa, dan 2 faktor waktu. Berikut merupakan tabel data hasil analisis jenis ragam bahasa beserta faktor pengaruhnya.

Tabel 4. 1 Jenis dan Faktor Ragam Bahasa.

No.	Jenis Ragam Bahasa	Jumlah
1.	Idiolek	20
2.	Dialek	14
3.	Sosiolek	10
4.	Fungsiolek	12
5.	Bahasa Baku	0
6.	Bahasa Tidak Baku	13
7.	Bahasa Lisan	9
8.	Bahasa Tulisan	0
	Total Ragam Bahasa	78

Tabel 4. 2 Faktor Ragam Bahasa

No.	Faktor Ragam Bahasa	Jumlah
1.	Faktor Geografis	6
2.	Faktor Kemasyarakatan	3
3.	Faktor Situasi Bahasa	4
4.	Faktor Waktu	2
	Total Faktor Ragam Bahasa	15

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya akan disajikan pembahasan secara rinci data yang telah diperoleh.

4.2.1 Penggunaan Ragam Bahasa pada Konten Youtube RJL 5 Fajar Aditya Edisi Tragedi Perkemahan Jogja

1. Ragam Bahasa Idiolek

Bentuk ragam bahasa yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa idiolek sebanyak 20 data. Ragam bahasa idiolek merupakan tuturan khas individu yang mencerminkan kepribadian dan ciri komunikasi dari penutur. Berikut adalah uraian dari ragam bahasa idiolek dalam konten YouTube RJL-5 Fajar Aditya yang berjudul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja”.

“Iya semuanya aku catat dalam sebuah buku catatan yang aku dapatkan dari beberapa narasumber terkait dengan tragedi itu sih itu ada catatannya”.
Wahid (ID.01)

Berdasarkan kutipan ID. 01 menunjukkan adanya penggunaan bentuk ragam bahasa idiolek, yaitu gaya bahasa khas seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara penutur. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan gaya tutur santai dan tidak terlalu formal, dengan struktur kalimat yang sedikit Panjang dan tidak teratur. Penggunaan frasa “itu sih itu ada catatannya” menunjukkan adanya pengulangan spontan yang biasa muncul dalam komunikasi lisan ketika seorang penutur ingin menekankan sesuatu.

“boleh bro, diambilin bro” (ID.02)

Dalam kutipan ID. 02 penggunaan ragam bahasa idiolek ditunjukkan dengan pemakaian kata sapaan “bro” yang diulang dua kali. Gaya tutur khas yang terlihat santai, akrab dan tidak resmi mampu memberikan suasana percakapan yang cair dan tidak kaku. Pemilihan diksi serta struktur yang ringkas dan langsung menunjukkan ciri khas seorang Fajar Aditya.

“Nah akhirnya, si narasumber ini bilang Mas, kalau semisal Mas Wahid datang ke lokasi gimana?” (ID.03)

Kutipan ID. 03 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa idiolek yang terlihat melalui penggunaan diksi dan struktur kalimat khas penutur yang dibangun secara spontan, lisan dan mengandung gaya bercerita khas Wahid. Dalam berkomunikasi, Wahid menggunakan gaya bahasa lebih naratif, terstruktur dan Panjang.

“aku bisa bilang ini sedikit di luar nalar logika lah” (ID.04)

Kutipan ID. 04 menunjukkan ciri khas ragam bahasa idiolek. Struktur kalimat yang digunakan Wahid bersifat lisan dan tidak mengikuti pola formal. Terdapat kesamaan makna dalam frasa “nalar logika” yang menjadi ciri khas Wahid sebagai bentuk penekanan emosional berdasarkan kejadian yang dialaminya. Diksi seperti “aku bisa bilang” dan penambahan “lah” di akhir kalimat juga merupakan ciri khas bahasa tutur santai yang menunjukkan gaya naratif khas wahid.

“Kalian bisa lihat guys. Jadi di dalam ini ada bunga kantil?” (ID.05)

Kutipan ID. 05 menunjukkan penggunaan bentuk ragam bahasa idiolek dari Fajar Aditya yang khas. Penggunaan gaya komunikasi dan kata sapaan “guys” menggambarkan personal Fajar yang santai dan mencerminkan pengaruh dari budaya populer. Penutur juga menggunakan pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban, akan tetapi sebagai cara untuk mengajak penonton ikut terlibat dalam situasi yang diceritakan. Secara fungsi, ragam yang digunakan penutur membuat suasana menjadi lebih hidup dan interaktif karena adanya pilihan kata dan struktur yang tidak baku akan tetapi komunikatif.

“Sambil senyum sinis gitu.” (ID.06)

Kutipan ID. 06 menunjukkan ciri khas idiolek Wahid yang cenderung naratif dan ekspresif. Struktur kalimat tidak baku dapat menggambarkan adanya penggunaan gaya bahasa lisan yang akrab dan

spontan oleh penutur. Penggunaan kata “gitu” oleh Wahid menandakan Kesan informal dan bersifat deskriptif yang digunakan penutur untuk menegaskan suasana atau mimik tanpa harus menjelaskan secara Panjang dan lebar.

“aku mulai penasaran nih kok bisa kaya gini?” (ID.07)

Kutipan ID. 07 menunjukkan gaya bahasa khas Wahid yang santai dan ekspresif. Wahid memiliki ciri khas ketika bercerita menggunakan struktur yang tidak baku, akan tetapi mudah dipahami. Kata “nih” dan “kok” memberi Kesan emosional seolah penutur sedang kaget dengan peristiwa yang dialami. Wahid menggunakan gaya bahasa yang mampu memperkuat rasa penasaran dan ketegangan dari audiens.

“Ini anak SMP, SMA? SMK,” [08:53 - 08:54] Fajar Aditya (ID.08)

Kutipan ID. 08 yang diucapkan oleh Fajar Aditya menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa idiolek yang khas dalam gaya bertanya spontan. Struktur kalimat yang ringkas dan tidak lengkap tersebut mencerminkan gaya lisan yang digunakan oleh penutur untuk dalam memberikan pertanyaan cepat ketika berpikir dan berbicara. Ciri khas Fajar Aditya yang bertanya secara runtut tanpa penjelasan lanjutan menunjukkan bahwa penutur sedang mengklarifikasi informasi sambil berpikir secara cepat dan menunggu respin langsung dari mitra tutur.

“Tiba tiba pas sore hari itu kan sebelumnya cuaca cerah. Tiba tiba di sore hari itu angin itu dari utara dan selatan itu tabrakan.” (ID.09)

Kutipan ID. 09 menunjukkan ciri khas idiolek Wahid yang spontan dan penuh pengulangan. Pengulangan frasa “tiba-tiba” dan “itu” menunjukkan gaya bertutur Wahid yang berusaha untuk menekankan suasana dan membangun ketegangan dalam cerita. Ciri khas yang diperlihatkan Wahid dalam berkomunikasi adalah berpikir sambil berbocara sehingga banyak pengulangan.

“Dia itu cuma duduk, berjimpuh kayak gitu, intinya duduklah. Dia dengan senyum yang menyeringai itu, intinya senyumnya kaya ngeri lah.” (ID.010)

Kutipan ID. 10 memperlihatkan gaya tutur khas Wahid yang sangat personal, ekspresif dan penuh pengulangan. Struktur kalimat yang digunakan bersifat lisan, informal namun tetap menggambarkan suasana yang dialami. Pengulangan kata yang digunakan berfungsi sebagai penekanan dan penegas untuk memastikan bahwa mitra tutur dapat menangkap apa yang disampaikan.

“Wah akhirnya minta tolong ke Mbah Sontoh karena kesurupan ini?”
(ID.011)

Kutipan ID. 011 mencerminkan idiolek khas Fajar Aditya yang bersifat spontan. Ekspresi “wah” di awal kalimat berfungsi sebagai penanda emosional yang mengindikasikan rasa terkejut. Ciri khas

struktur kalimat yang digunakan oleh Fajar Aditya sering menggunakan pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban, tetapi untuk menekankan informasi sebelumnya.

"Pak tapi kok tangan sama Kaki Rini diiket?" (ID.012)

Kutipan ID. 012 menunjukkan idiolek Wahid yang khas dengan gaya bahasa lisan yang spontan dan informal. Struktur kalimat yang tidak teratur dengan penggunaan kata "kok" berfungsi sebagai ekspresi kebingungan atau keheranan terhadap situasi yang terjadi. Penggunaan kata "diiket" mencerminkan gaya komunikasi Wahid yang tidak formal dan santai.

"Nah temenku yang ini, ini fotonya, nah ini pas aku sama temenku yang di lokasi malam malam. Nah, pas di lokasi, ini boleh percaya boleh enggak ya? Ya? Cuma Cuma ini aku menyampaikan apa yang tak temukan." (ID.013)

Kutipan ID. 013 menggambarkan ciri khas idiolek Wahid yang penuh pengulangan untuk memberikan penekanan pada informasi yang disampaikan. Penggunaan kata "nah" yang berulang menunjukkan gaya komunikasi khas Wahid yang menciptakan alur cerita yang santai dan tidak kaku.

***“Nah setelah itu, mulai tak liat lagi nih
Ada apa sih yang dimaksud? Tak Tak
liat liat Cek Set Tapi agak besarin kan,
dizoom zoom ada penampakan,”***
(ID.014)

Kutipan ID. 014 menunjukkan ragam idiolek Wahid yang khas dan penuh ekspresif. Dalam kutipan tersebut, Wahid memiliki gaya bertutur yang spontan, penuh jeda dan seolah berpikir sambil berbicara. Diksi seperti “nih”, “tak liat-liat”, “cek set” merupakan ciri khas Wahid ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak baku namun berfungsi untuk membangun suasana dalam bercerita.

***“gak tau suer aku waktu itu gak tau
kalau ada penampakan karena yang
aku tau gara gara netizen.”*** (ID.015)

Pada kutipan ID.015 menunjukkan ciri khas idiolek Wahid yang santai dan penuh ekspresi. Ketika berkomunikasi, Wahid ingin menggambarkan bahwa dirinya orang biasa yang kaget dan baru tahu informasi dari penonton. Penggunaan kata-kata seperti “gak tau” dan “suer” adalah contoh bahasa yang digunakan Wahid untuk memperkuat kesan natural dan jujur dalam penyampaiannya.

***“nah iya sebentar nih itu kan tadi pas lu
penelusuran nah ini apa nih yang
bunga kantil ini apa nih?”*** (ID.016)

Dalam kutipan ID. 016 terdapat penggunaan ragam bahasa idiolek yang khas dengan gaya santai dan pengulangan. Diksi “lu” dan “nih” mencerminkan gaya tutur Fajar Aditya yang akrab untuk menjaga

suasana percakapan agar tetap ringan dan santai. Pengulangan “apa nih” juga memperlihatkan ekspresi spontan yang menggambarkan rasa penasaran

“Narasumberku aja dia gak mau keluar. Mungkin kalau narasumber si Miko mungkin bisa tak bawa ke sini. Mungkin ya. Mungkin bisa.” (ID.017)

Dalam kutipan ID. 017 Wahid menunjukkan ciri khas gaya tutur idiolek yang ditandai dengan gaya bicara santai dan pengulangan kata. Pengulangan kata “mungkin” hingga tiga kali menunjukkan adanya penekanan atas keraguan Wahid untuk membawa narasumber lain, namun tanpa kejelasan atau Keputusan pasti. Dalam hal ini, ciri khas berkomunikasi Wahid seringkali berpikir sambil berbicara.

“Tapi Rini gimana? Mungkin mau cerita. Gimana netizen 10 ribu komen di bawah. Nanti Nanti bisa lah pakai masker atau gimana ya. Tapi kita liat nanti guys.” (ID.018)

Dalam kutipan ID. 018 terdapat penggunaan ragam bahasa idiolek pada tuturan Fajar Aditya yang santai, komunikatif, dan penuh improvisasi. Penggunaan kata “guys” menjadi ciri Fajar Aditya yang merupakan seorang konten creator yang ingin terlihat lebih akrab dengan audiens.

“Mbah Sontoh ini dia itu cuma hidup sama cucunya, nah sama cucunya ini nah terkadang cucunya itu kan kadang di rumah kadang kerja jadi kalau di daerah ya di daerah atas itu kadang si orang ini kerja di Jogja seminggu sekali baru balik kaya gitulah.” (ID.019)

Dalam kutipan ID. 019 Wahid menggunakan ciri khas komunikasi yang tercermin dalam gaya bicara yang santai, informatif dan sedikit terputus-putus. Dengan pola kalimat yang spontan, menjadikan gaya bicara Wahid yang penuh klarifikasi ulang serta pengulangan kata untuk memastikan kebenarannya.

“kayanya engga deh kayanya engga ya kayanya engga cuman ya informasi yang tak dapet sih kayanya engga ada.”
(ID.020)

Dalam kutipan ID. 020 Gaya komunikasi Wahid menunjukkan penggunaan ragam bahasa idiolek yang ditandai dengan adanya pengulangan kata dan adanya ekspresi keraguan. Frasa “kayanya engga” yang diulang sebanyak tiga kali menggambarkan adanya ketidakyakinan dan menghindari adanya kemungkinan kesalahan informasi. Gaya bicara khas ini menunjukkan bahwa Wahid berbicara apa adanya dan menghindari kesalahan informasi.

2. Ragam Bahasa Dialek

Dalam penelitian ini ditemukan data penggunaan ragam bahasa dialek sebanyak 14 data. Ragam dialek menunjukkan adanya pengaruh

latar geografis penutur terhadap penggunaan bahasa, pengucapan, intonasi maupun kosakata. Berikut merupakan uraian penggunaan ragam bahasa dialek.

“Istilahnya untuk *kulo nuwun* seperti itu”. (DI.01)

Berdasarkan hasil analisis kutipan DI. 01 dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan tersebut mengandung bentuk ragam bahasa dialek Jawa. Penggunaan istilah “*kulo nuwun*” yang berasal dari bahasa Jawa, memiliki makna permisi merupakan bentuk sopan santun saat memasuki suatu ruang, baik secara fisik maupun spritiual.

“mereka ketemu nih sama satu orang yang dia kalau di desa suka nyari rumput atau *ngarit*.” (DI.02)

Pada kutipan DI. 02 terdapat penggunaan ragam bahasa dialek Jawa yang dituturkan oleh Wahid ketika bercerita. Istilah “*ngarit*” atau mencari rumput digunakan Wahid untuk membangun latar dan suasana yang mencerminkan realitass sosial khas pedesaan. Penggunaan istilah tersebut dapat memberikan Gambaran serta memperkuat imajinasi mitra tutur dalam cerita tersebut.

“Dan yang kedua ini mereka harus menjaga *ungguh unguh* ya wajar orang Jawa.” (DI.03)

Dalam kutipan DI. 03 terdapat dialek Jawa yang digunakan Wahid dalam bercerita. Istilah “*ungguh-ungguh*” merupakan bentuk

dialek yang sangat kental dengan budaya Masyarakat Jawa. Istilah tersebut memiliki makna sebagai tata krama atau sopan santun dalam bertingkah laku dan berbicara.. Tuturan Wahid secara tidak langsung memberikan makna bahwa istilah tersebut sepenuhnya dapat dipahami mitra tutur untuk memperkuat imajinasi dimensi lokal pada cerita dengan konteks latar budaya setempat.

“Akhirnya *wes* dibawa, cuman mereka lebih fokus untuk persiapan api unggun karena api unggun hari kedua.” (DI.04)

Pada kutipan DI. 04 tersebut terdapat unsur ragam bahasa dialek Jawa yang ditunjukkan melalui penggunaan kata “*wes*” yang dalam bahasa Indonesia berarti sudah. Kata tersebut merupakan bentuk dialek khas Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggunaan kata “*wes*” di awal kalimat menandakan bahwa Wahid sedang tidak membangun kalimat formal, melainkan bercerita sebagaimana ia berbicara sehari-hari menggunakan bahasa Jawa.

“Mbah Sontoh bilang *"Tapi nek Rini, ben tak Gowo wae, simbah sik ngurus"*. (DI.05)

Pada kutipan DI. 05 terdapat penggunaan ragam bahasa dialek Jawa oleh penutur. seluruh unsur kalimat seperti "nek" (kalau), "ben" (biar), "tak gowo" (saya bawa), "wae" (saja), dan "simbah sik ngurus" (kakek saja yang mengurus) merupakan dialek khas bahasa Jawa ngoko dalam bentuk percakapan sehari-hari. Wahid mengutip penggunaan

dialek tuturan Mbah Sonto dalam bentuk asli tanpa menerjemahkan terlebih dahulu dapat memberikan Kesan bahwa tokoh tersebut memang hidup dalam kenyataan dan bukan sekedar cerita fiktif.

“Mbah Sontoh itu bilang gini kurang lebih *"Mas, nek Simbah oleh ngenei saran, mending koe saiki wes dibarke wae, koe ra mesake karo koncomu Rini, koyo ngono, ojo ngasi sesok ana seng koyo Rini meneh."* (DI.06)

Kutipan DI. 06 merupakan contoh penggunaan unsur dialek Jawa ngoko Tokoh Mbah Sontoh berbicara menggunakan struktur kalimat dan kosakata seperti “nek” (jika), “oleh ngenei saran” (boleh memberi saran), “dibarke wae” (lebih baik dibiarkan saja), “ra mesake” (tidak tega), “ojo ngasi” (jangan sampai), dan “sesok” (besok). Dialek tersebut mempertegas bahwa tokoh karakter berada dalam latar budaya lokal dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai alat utama untuk berkomunikasi.

"Mas si Rini *nganu e ket dina Senin ki ra mangkat* kenapa yo?" (DI.07)

Pada kutipan DI. 07 terdapat unsur dialek khas Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Ragam dialek tersebut merupakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa informal yang digunakan oleh seseorang kepada teman atau orang sebaya. Kutipan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Mas, si Rini itu lho, dari hari Senin kemarin nggak berangkat, kenapa ya?”. Kata nganu

dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna secara pasti, akan tetapi dapat berfungsi sebagai pengganti kata atau bentuk ekspresi keraguan.

“Miko baru mau markirin motor mau masuk rumah sama ibunya Rini itu dimaki maki. *"gara gara kowe, anakku melu kemah dadi ko ngene"*” (DI.08)

Pada kutipan DI. 08 menunjukkan adanya penggunaan unsur ragam bahasa dialek Jawa dalam bentuk ekspresif. Secara keseluruhan, kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai “Gara-gara kamu, anakku ikut kemah jadi seperti ini.”. Dialek tersebut digunakan dalam kondisi marah dan penuh tekanan sehingga tidak diterjemahkan ke Bahasa Indonesia langsung oleh Wahid untuk memberikan gambaran nyata dan nuansa asli dalam bercerita.

"Mas, *melbuo sek wae mas?* Masuk Masuk dulu". (DI.09)

Kutipan DI. 09 menunjukkan penggunaan ragam bahasa dialek Jawa yang berfungsi sebagai ekspresi ajakan secara sopan namun mendesak. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut berarti: “Mas, masuk dulu saja mas”. Struktur dalam kalimat tersebut juga dapat diartikan bahwa penutur sedang dalam kondisi tidak tenang, namun tetap menjaga kesopanan melalui dialek Jawa yang halus.

“Mas iki pintu *kabeh ditutupi* jendela
jendela ditutup.” (DI.010)

Kutipan DI. 10 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa dialek Jawa yang dituturkan oleh Wahid. Dalam kutipan tersebut, Wahid menuturkan beberapa kosakata khas Bahasa Jawa seperti “mas”, “iki”, dan “kabeh” sehingga membentuk struktur kalimat yang tidak sepenuhnya baku. Hal tersebut menunjukkan adanya dialek Jawa yang berfungsi sebagai ekspresi spontan untuk memperkuat cerita dan menegaskan bahwa tokoh tersebut memiliki latar belakang sosial sebagai penutur bahasa Jawa. Dengan demikian, Wahid menggunakan dialek Jawa untuk memberikan kesan spontanitas atas kejadian yang sebenarnya terjadi.

“**Misuh** itu kaya berumpat, berkata kasar
“*wasu nek kui ra wedi aku metu*”
“(DI.011)

Kutipan DI. 011 yang dituturkan oleh Wahid mengandung unsur dialek bahasa Jawa. Istilah “misuh” dalam bahasa Jawa merupakan bentuk ujaran yang bernada kasar atau berkonotasi negatif yang sering digunakan ketika penutur sedang dalam perasaan emosi. Wahid menggunakan ujaran dialek Jawa tersebut untuk memberikan kesan secara spontan dan menunjukkan adanya penggunaan bahasa sehari-hari sebagai Masyarakat Jawa yang muncul secara otomatis ketika bercerita.

“Ora popo Mas Wahid Yang penting lokasinya jangan sampe bocor.” (DI.012)

Pada kutipan DI. 012 merupakan contoh penggunaan ragam bahasa dialek Jawa yang muncul melalui tuturan Wahid. Istilah “ora popo” merupakan bentuk khas ujaran bahasa Jawa yang memiliki arti sebagai “tidak apa-apa”. Ujaran tersebut digunakan Wahid untuk mencerminkan penggunaan bahasa Jawa sehari-hari oleh penutur masyarakat Jawa dalam konteks sosial

“Dadi iki salah satu **panggonan e,**” (DI.013)

Pada kutipan DI. 013 terdapat ujaran yang mengandung unsur dialek Jawa. Setiap unsur kalimat, “dadi” (jadi), “iki” (ini), “panggonane” (tempatnya), merupakan ujaran khas dialek Jawa yang menunjukkan adanya kebiasaan Wahid dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu untuk memberikan kesan naratif dalam membangun suasana cerita. Penggunaan dialek tersebut juga dapat menciptakan keaslian cerita untuk memberikan sugesti kepada audiens dengan menegaskan identitas sosial penutur.

"Mas, nanti **nik** ada apa apa, melihat apa apa atau merasakan hal apapun jangan dibilangin cukup jawil aku aja terus kita balik" (DI.014)

Pada kutipan DI. 014 terdapat penggunaan unsur dialek Jawa khususnya pada istilah “nik” (kalau), “jawil” (sentuh). Wahid lebih

mudah menggunakan istilah-istilah Jawa untuk bercerita karena memang bahasa tersebut adalah bahasa sehari-hari Wahid. Penggunaan unsur dialek tersebut dipilih Wahid karena lebih ringkas dan lebih memiliki makna yang spesifik dalam konteks cerita yang menegangkan.

3. Ragam Bahasa Sosiolek

Dalam penelitian ini terdapat 10 data yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa sosiolek. Ragam bahasa sosiolek menunjukkan adanya pengaruh latar belakang sosial penutur baik usia, pekerjaan, pendidikan maupun status sosial. Berikut adalah uraian lengkap data tersebut.

“Oke siap. Langsung aja kita mulai *guys.*” (SO.01)

Kutipan SO. 01 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa sosiolek oleh Fajar Aditya sebagai seorang konten kreator digital yang umum dipakai oleh generasi muda. Penggunaan istilah sapaan kekinian “guys” mencerminkan gaya bahasa yang komunikatif, santai dan khas dari seorang host atau pembawa acara. Fajar Aditya menggunakan istilah tersebut untuk mencairkan suasana agar terasa akrab dengan audiens dan seolah-olah berada dalam satu perbincangan yang sama.

“Nah akhirnya dia cuma nyari *lewat Google Maps* waktu itu”. (SO.02)

Pada kutipan SO. 02 terdapat penggunaan unsur sosiolek yang mencerminkan kalangan muda terpelajar dan melek teknologi. Penggunaan kosakata “Google Maps” saat ini sering digunakan untuk menunjukkan istilah peta atau arah navigasi digital. Pilihan kosakata tersebut dapat menandakan bahwa penutur berasal dari komunitas yang melek digital dan ciri khas sosiolek anak muda.

“Singkat cerita tadi *api unggun* semua sudah dipersiapkan.” (SO.03)

Kutipan SO. 03 menunjukkan adanya penggunaan unsur ragam bahasa sosiolek oleh Wahid. Ragam bahasa sosiolek dalam tuturan tersebut berkaitan dengan komunitas pelajar, khususnya dengan kelompok pramuka atau perkemahan. Istilah “api unggun” biasa digunakan oleh kelompok pramuka yang biasanya merujuk pada kegiatan malam puncak dalam sebuah perkemahan. Secara keseluruhan, kutipan tersebut mengandung sosiolek yang mencerminkan identitas penutur sebagai bagian dari kelompok pelajar pramuka

“Paginya itu, jadi si Miko ini akhirnya ngomong ke *Dewan Ambalan* yang di ruang sekretariat,” (SO.04)

Kutipan SO. 04 mengandung ragam bahasa sosiolek khas komunitas pelajar pramuka yang ditandani dengan penggunaan istilah

seperti “Dewan Ambalan”. Istilah tersebut merujuk pada struktur organisasi dalam Pramuka tingkat Penegak, yang hanya dikenal dan digunakan oleh kelompok kegiatan kepramukaan. Pemilihan isitilah tersebut secara langsung menandai identitas sosial penutur sebagai bagian dari komunitas kepramukaan.

“Akhirnya cuma dibantu warga, *warga bantu bantu doa.*” “ (SO.05)

Kutipan SO. 05 menunjukkan adanya unsur ragam bahasa sosiolek yang dituturkan oleh Wahid. Pilihan kata “doa” menggambarkan bentuk solidaritas kelompok sosial masyarakat yang memiliki karakter religius. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Wahid tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai kelompok sosial dan keagamaan, serta memperlihatkan ragam sosiolek yang digunakan untuk mencerminkan identitas dan asal kelompok penutur.

"Mas, ubengno Uyah iki, putarkan garam ini ke sekeliling rumah berlawanan dari arah jarum jam."
(SO.06)

Dalam kutipan SO. 06 terdapat unsur ragam bahasa sosiolek yang ditunjukkan dengan tuturan tokoh mbah Sonto yang menginstruksikan untuk memutar garam ke sekeliling rumah berlawanan arah jarum jam. Melalui tuturan tersebut menunjukkan adanya kelompok yang mempercayai nilai-nilai kepercayaan tradisional yang masih hidup dan dijalankan secara turun temurun. Tuturan tersebut disampaikan dalam

konteks praktik ritual kepercayaan lokal masyarakat Jawa. Dengan demikian ragam bahasa dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya sosiolek penutur sebagai bagian dari kelompok tradisional Jawa yang masih mempertahankan tindakan spiritual.

“Gue pengen *liat buku* lu dulu nih.”
(SO.07)

Kutipan SO. 07 mengandung ragam bahasa sosiolek yang menggambarkan seseorang berada dalam kelompok penulis atau pembaca buku. Sosiolek tersebut mencerminkan karakter kelompok literasi yang mempunyai minat terhadap buku bacaan. Dengan demikian kutipan tersebut memperlihatkan adanya identitas sosial penutur sebagai bagian dari komunitas literasi.

“*Aku menghargai* itu sebagai katakana lah ya untuk *menghargai* aja. Yang penting *istilahnya* kalau aku tetap *berdoalah*. *Bismillah* gak ada apa apa. *Maksudku* ngangkat cerita ini juga kan bagus.” (SO.08)

Kutipan SO. 08 memuat ragam bahasa sosiolek dari kelompok yang religius dan terpelajar. Penutur menggunakan ujaran yang mengandung muatan nilai spiritual. Penggunaan frasa seperti “aku menghargai itu”, “istilahnya”, “berdoalah”, “Bismillah” dan “maksudku” menandakan adanya proses berpikir dari penutur yang berasal dari lingkungan kritis dan religius. Penutur menggunakan ragam sosiolek tersebut memiliki kesadaran etis dalam menyampaikan cerita atau pengalaman yang bersinggungan dengan hal hal spiritual

atau mistis. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun penutur hidup di era modern, namun tetap menghormati dan menjalankan nilai-nilai religius.

“Ngobrol ngobrol sama ya setidaknya ngumpulin data informasi dari warga sekitar.” (SO.09)

Kutipan SO. 09 tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur ragam bahasa sosiolek khas Wahid yang berasal dari kelompok dokumentator peristiwa. Wahid menggunakan istilah “ngobrol-ngobrol” untuk menunjukkan gaya bahasa yang santai dan biasa digunakan dalam situasi komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata “ngumpulin data informasi” menunjukkan bahwa percakapan tersebut memiliki tujuan untuk menggali informasi yang berguna untuk tujuan tertentu. Secara keseluruhan kutipan tersebut menggambarkan ragam bahasa sosiolek dari kalangan yang terbiasa melakukan kegiatan sosial atau investigasi lapangan untuk dokumentasi peristiwa atau mengumpulkan informasi.

“jadi versi Rini nya tuh yang dirasa seperti apa mungkin itu yang *netizen* penasaran ya.” (SO.010)

Pada kutipan SO. 010 terdapat penggunaan ragam bahasa sosiolek khas konten kreator digital. Fajar Aditya merupakan pembawa acara yang berusaha terhubung dengan audiens dengan menggunakan bahasa dan istilah yang khas dari seorang konten kreator yang populer

di kalangan anak muda. Penggunaan kata “netizen” menunjukkan Fajar Aditya memiliki kesadaran dalam memilih kosakata yang disesuaikan dengan audiensnya untuk menciptakan kesan percakapan yang seolah-olah terjadi secara langsung dan interaktif.

4. Ragam Bahasa Fungsiolek

Ragam bahasa fungsiolek merupakan penggunaan bahasa tuturan berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasi sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini ditemukan 12 data yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa fungsiolek, sebagai berikut.

“terus juga dirimu katanya bawa fakta fakta terkait hal itu ya?” (FU.01)

Kutipan FU. 01 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa fungsiolek khas komunikasi digital yang digunakan Fajar Aditya selaku pembawa acara untuk memancing informasi lebih lanjut dari narasumber. Dengan adanya tuturan ragam fungsiolek tersebut mampu menciptakan ruang dialog yang terbuka dan menjaga alur cerita agar terus menarik. Hal tersebut umum digunakan dalam wawancara berbasis narasi untuk memberikan pendekatan serta menggali data secara alami antara penutur dan mitra tutur.

“Ini anak SMP, SMA? SMK,” (FU.02)

Kutipan FU. 02 termasuk ke dalam ragam bahasa fungsiolek interogatif khas pembawa acara yang digunakan untuk menggali

informasi secara cepat dari narasumber. Fajar Aditya hanya menyebutkan jenjang pendidikan secara berurutan untuk menunjukkan gaya komunikasi lisan yang sesuai dengan konteks untuk memberikan makna tersirat. Ragam tersebut umum digunakan dalam wawancara media digital untuk memberikan kesan spontan, efisien dan mempertahankan ritme cerita.

“Nah, sampailah di hari dimana Miko ini datang lagi ke rumahnya Mbah Sonto.” (FU.03)

Pada kutipan FU. 03 terdapat unsur ragam fungsiolek naratif yang digunakan wahid sebagai narasumber dalam konteks cerita lisan. Ragam fungsiolek ini digunakan Wahid untuk membangun suasana narasi yang hidup dan mengalir sehingga audiens tetap mempertahankan imajinasi mereka.

“Pas hari pertama Datanglah rombongan dari SMK ke lokasi dua bis dan satu truk. Truk itu buat ngangkut peralatan, 2 bis ini yang buat ngangkut para peserta.” (FU.04)

Kutipan FU. 04 mengandung ragam bahasa fungsiolek naratif yang digunakan Wahid dalam menyampaikan kronologis kejadian secara runtut dan deskriptif. Ragam ini terlihat dari penggunaan diksi dan struktur kalimat yang mengikuti alur kronologis cerita. Wahid menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan informasi secara

faktual dengan memberikan detail waktu, pelaku dan kegiatan yang menunjukkan tuturan lisan khas narasumber.

“total berapa orang?” (FU.05)

Kutipan FU. 05 yang diucapkan oleh Fajar Aditya termasuk ke dalam ragam bahasa fungsiolek interogatif yang muncul dalam konteks wawancara narasi digital. Fungsiolek interogatif ini digunakan untuk menggali data secara spontan agar mendapatkan informasi spesifik. Ragam fungsiolek tersebut digunakan Fajar Aditya sebagai pembawa acara untuk mempertahankan ritme percakapan yang mengalir dan mendapatkan respon dari narasumber secara cepat dan lugas.

“Pohon pohon itu kayak **wus wus wus**, tiba-tiba hujan. Nah sebelum hujan ada satu orang kesurupan.” (FU.06)

Dalam kutipan FU. 06 terdapat penggunaan unsur ragam bahasa fungsiolek ekspresif yang khas oleh Wahid sebagai narasumber. Frasa “wus wus wus” merupakan representasi dari suara angin atau gerakan pohon yang digunakan Wahid untuk menyampaikan informasi secara dramatik dan ekspresif. Dengan demikian, fungsiolek yang digunakan Wahid bertujuan untuk menghidupkan alur cerita melalui pengalaman yang disajikan secara ekspresif sehingga audiens tidak hanya memahami urutan kejadian tetapi juga merasakan suasananya.

“Mas, *kalau Simbah boleh saran perkemahan ini disudain aja* kamu gak kasihan tuh, Rini sampai kayak gitu takutnya nanti ketika ini dilanjutkan bakal kejadian kayak Rin lagi” (FU.07)

Kutipan FU. 07 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa fungsiolek persuasif. Tokoh Mbah Sontoh menggunakan ragam fungsiolek persuasif sebagai upaya untuk meyakinkan lawan bicara agar mengikuti perintahnya agar menghentikan kegiatan perkemahan tersebut karena ada tragedi yang telah terjadi sebelumnya.

“Miko baru mau markirin motor mau masuk rumah sama ibunya Rini itu dimaki maki. *"gara gara kowe, anakku melu kemah dadi ko ngene"* “. (FU.08)

Pada kutipan FU. 08 terdapat penggunaan unsur ragam bahasa fungsiolek ekspresif dalam bentuk ujaran langsung berbahasa Jawa. Ragam fungsiolek tersebut bersifat emosional di mana penutur (ibu Rini) sedang meluapkan perasaan marah dan menyalahkan tokoh Miko atas musibah yang menimpa anaknya. Ujaran langsung tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga sebagai bentuk konflik batin dan ketegangan tokoh dalam konteks tragedi cerita.

“Garam krosok itu diminta sama Mbah Sontoh, didoain, terus dikasihlah ke Miko sama Nayla *”Mas, ubengno Uyah iki, putarkan garam ini ke sekeliling rumah berlawanan dari arah jarum jam.”*“ (FU.09)

Dalam kutipan FU. 09 terdapat ragam bahasa fungsiolek yang bertujuan untuk memberikan instruksi atau perintah secara langsung oleh tokoh Mbah Sontoh kepada lawan bicaranya. Tuturan tersebut muncul dalam konteks spiritual, di mana tokoh Mbah Sontoh memberikan arahan kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang dimintanya yaitu memutar/menebarkan garam ke sekeliling rumah.

“Nah kita datang lagi ke lokasi. Suoro itu apa namanya Tokek. Kenceng. *”Tokek!”* Sekali saya ingat tuh.” (FU.010)

Dalam kutipan FU. 010 yang dituturkan oleh Wahid mengandung ragam bahasa fungsiolek yang digunakan untuk menggambarkan suasana peristiwa yang dialami kepada audiens. Wahid menyebut suara tokek secara langsung *”Tokek!”* yang tidak hanya berfungsi secara deskriptif tetapi juga secara ekspresif untuk menambah imajinasi audiens agar merasakan suasana cerita secara nyata

”gak tau suer aku waktu itu gak tau kalau ada penampakan.” (FU.011)

Kutipan FU. 011 yang disampaikan Wahid mengandung ragam fungsiolek ekspresif untuk menunjukkan pernyataan kejujuran, penyangkalan dan ekspresi ketidaktahuan. Penggunaan istilah *”suer”*

secara ekspresif dipakai untuk memperkuat pernyataan ketidaktahuan sekaligus menunjukkan posisi penutur sebagai orang yang terlibat dalam kejadian dan berusaha memberikan pembelaan secara spontan melalui istilah tersebut. Dalam hal ini, penutur tidak sekedar menceritakan kejadian, tetapi juga menunjukkan sikap dan posisinya sebagai saksi yang merasakan pengalaman secara langsung.

“Ntar kepala gue jadi pusing nih nyium bau beginian nih.” (FU.012)

Kutipan FU. 012 yang dituturkan oleh Fajar Aditya mengandung ragam fungsiolek ekspresif yang menggambarkan respon penutur terhadap apa yang dialaminya. Fungsiolek tersebut terlihat secara spontan dalam tuturan Fajar Aditya setelah mencium bau-bauan yang disebutkan. Tuturan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi fisik, tetapi juga sebagai bentuk keluhan dari Fajar Aditya dalam membentuk suasana yang tegang dan mistis.

5. Ragam Bahasa Tidak Baku

Dalam penelitian ini, ditemukan 13 data yang menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa tidak baku merupakan bentuk bahasa yang tidak mengikuti kaidah resmi tata bahasa, baik dalam bentuk pelafalan, struktur kalimat maupun penggunaan bahasa gaul. Berikut adalah uraian data tersebut.

“boleh *bro*, diambilin *bro*.” (BTB.01)

Pada kutipan BTB. 01 terdapat penggunaan ragam bahasa tidak baku yang dituturkan oleh Fajar Aditya. Istilah “bro” seringkali digunakan untuk menciptakan kedekatan atau keakraban antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks tersebut sapaan “bro” digunakan untuk menggantikan kata sapaan baku seperti “teman” atau “kawan”, sedangkan kata “diambilin” berasal dari kata dasar “ambil” dengan akhiran “-in” yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa tidak baku tersebut lazim digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi untuk mendorong penggunaan bahasa yang ringan, spontan dan mudah dicerna oleh audiens.

“Ya ini nanti tolong di blur ya *kaya* yang ini Nanti” (BTB.02)

Pada kutipan BTB. 02 terdapat penggunaan unsur bahasa tidak baku oleh Wahid. Kata “kaya” seringkali dijumpai dalam percakapan sehari-hari untuk menggantikan kata baku “seperti”. Penggunaan kata tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menyederhanakan pelafalan dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan tidak kaku

“Mas Wahid, kok aku *ngerasa* ga enak kaya ingatan yang dulu pernah kualami soal tragedi itu kaya naik lagi.” (BTB.03)

Kutipan BTB. 03 termasuk ke dalam ragam bahasa tidak baku yang ditunjukkan oleh tuturan Wahid. Kata “ngerasa” (menyadari suatu perasaan) merupakan bentuk ragam bahasa tidak baku yang berasal dari kata dasar “rasa” yang seharusnya mendapatkan penambahan “me-“ agar menjadi bahasa baku “merasa”. Perubahan “merasa” menjadi “ngerasa” menunjukkan adanya pelesapan fonologis dalam tuturan lisan, di mana prefiks “me-“ mengalami perubahan menjadi “nge-“.

“Iya, jadi *udah lama udah* kering.”
(BTB.04)

Dalam kutipan BTB. 04 terdapat penggunaan unsur bahasa tidak baku oleh Wahid. Kata “udah” merupakan bentuk tidak baku dari kata “sudah” yang sering digunakan dalam percakapan lisan. Penghilangan fonem “s-“ pada kata “sudah” digantikan dengan “u” bertujuan untuk mempercepat pelafalan sesuai dengan bahasa yang digunakan Wahid sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa penutur mengutamakan kelancaran berkomunikasi serta memiliki tujuan untuk memperkuat kesan keakraban dan menciptakan suasana yang lebih santai.

“waktu itu *nyari* lokasi karena di sekolah dia itu punya kebiasaan unik bang.”
(BTB.05)

Kata *nyari* dalam kutipan BTB. 05 termasuk dalam bentuk ragam bahasa tidak baku yang merupakan penyederhanaan dari kata “mencari” dalam bahasa Indonesia baku. Penggunaan “*nyari*” menunjukkan adanya pelesapan awalan “me-“ pada kata kerja “mencari”. Penghilangan awalan tersebut bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pelafalan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks kutipan tersebut, penggunaan bahasa tidak baku berfungsi untuk menunjukkan ciri khas percakapan yang spontan dan tidak terlalu kaku.

“*Nggak usah dibilangin* ke teman-teman takutnya nanti mereka pada takut gitu kan” (BTB.06)

Kutipan BTB. 06 merupakan tuturan lisan dari Wahid yang mengandung unsur ragam bahasa tidak baku. Tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud secara cepat dan komunikatif dengan penggunaan kata “*nggak*” sebagai bentuk tidak baku dari kata “tidak”. Kata “*usah*” merupakan bentuk lain dari frasa “tidak perlu” yang digunakan sebagai bentuk larangan untuk menghindari suatu tindakan. Selanjutnya, kata “*dibilangin*” merupakan bentuk tidak baku dari “diberi tahu” yang terbentuk dari kata dasar “bilang” dengan awalan “di-“ dan akhiran “-in”.

“para dewan ambalan kan ada yang di apa *nganter* ke balai desa.” (BTB.07)

Kata “nganter” dalam kutipan BTB. 07 merupakan bentuk tidak baku dari kata kerja “mengantar”. Kata ini terbentuk dari pelesapan awalan “me-“ pada kata dasar “mengantar”, yang kemudian menghasilkan kata “nganter”. Penggunaan bahasa tidak baku tersebut bertujuan agar lebih ringkas dan mudah diucapkan dalam konteks percakapan lisan.

“jadi pas digali itu sama salah satu siswa mau bikin api unggun ini kayu yang *didiriin* yang bungkus hitam itu ketemu bang.” (BTB.08)

Pada kutipan BTB. 08 terdapat penggunaan unsur bahasa tidak baku. Kata “*didiriin*” merupakan bentuk tidak baku dari “*didirikan*” yang menunjukkan perubahan Akhiran “-kan” menjadi “-in”. Bentuk akhiran “-in” seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari karena lebih singkat dan lebih ringan dalam pelafalan. Dalam konteks kutipan tersebut, penggunaan bahasa tidak baku lazim digunakan untuk memperkuat kesan realisme, spontan dan natural.

“Nah terus si Miko itu *ngelihat*,
“(BTB.09)

Kata “ngelihat” dalam kutipan BTB. 09 merupakan bentuk tidak baku dari kata kerja “melihat” yang terjadi karena adanya pelesapan awalan “me-“. Perubahan bentuk “ngelihat” berasal dari “melihat” yang

mengalami proses penghilangan prefiks dan penyesuaian pelafalan dengan tujuan untuk mempercepat dan mempermudah pengucapan dalam konteks tuturan lisan. Oleh karena itu, penggunaan “ngelihat” berfungsi untuk menjaga kelancaran narasi dan menghindari komunikasi yang kaku.

“Kurang lebih seperti itulah, pas Miko lari, Naila kan *ngikutin* dari belakang.”
(BTB.010)

Dalam kutipan BTB. 010 terdapat kata “ngikutin” yang merupakan bentuk tidak baku dari “mengikuti”. Hal ini terjadi karena adanya proses pelepasan awalan “me-“ menjadi “ng-“ dan perubahan akhiran “-i” menjadi “-in” yang seringkali dijumpai dalam tuturan lisan nonformal. Tujuan dari penggunaan kata “ngikutin” ialah sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan suasana tutur yang lebih natural dan akrab.

“Oh iya sorry, tolong mas. Yang buku *item.*” (BTB.011)

Dalam kutipan BTB. 011 penggunaan unsur bahasa tidak baku ditandai dengan kata “item” yang berasal dari kata baku “hitam”. Bentuk ini sering dijumpai dalam tuturan lisan dialek Betawi sebagai bentuk pelafalan yang lebih ringan dan sesuai dengan gaya tutur masyarakatnya. Dalam konteks percakapan tersebut, Wahid menggunakan kata “item” untuk menunjukkan kealamian cerita yang

bersifat spontan dan tidak baku sesuai dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

“Ada videonya bang *ntar* tak kasih.”
(BTB.012)

Pada kutipan BTB. 012 terdapat ragam bahasa tidak baku yang digunakan oleh Wahid. Dalam konteks tersebut kata “ntar” bermaksud “nanti” bukan “sebentar”. Diksi tersebut digunakan Wahid untuk menghasilkan percakapan yang lebih singkat dan lebih ringkas. Perubahan kata “nanti” menjadi “ntar” menunjukkan adanya kebiasaan tuturan sehari-hari yang merubah makna dasar dari sebuah kata. Hal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal tanpa mematuhi kaidah kebahasaan baku, asalkan penutur dan mitra tutur menerima serta mengetahui maksud dari tuturan tersebut.

“Aku pada awalnya, Apa sih paling *cocoklogi* dan sebagainya.” (BTB.013)

Kutipan BTB. 013 mengandung unsur ragam bahasa tidak baku.

Kata “cocoklogi” dalam kutipan tersebut merupakan contoh kata tidak baku yang terbentuk melalui proses penggabungan antara dua unsur kata, yaitu “cocok” dan “logi/logika”. Dalam konteks percakapan saat ini, kata tersebut dipahami sebagai penarikan kesimpulan tanpa dasar ilmiah yang kuat atau hanya sebatas menerka-nerka. Istilah “cocoklogi” sangat populer digunakan dalam ranah media sosial yang diterima

sebagai bagian untuk menyatakan penalaran dan penarikan kesimpulan sementara atau spekulasi.

6. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa Lisan merupakan bentuk bahasa yang digunakan secara langsung dalam komunikasi dan bersifat spontan dan ekspresif. Dalam penelitian ini ditemukan 9 data yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa lisan, sebagai berikut.

“ini bukunya ya mas?” (LDT.01)

Kutipan LDT. 01 merupakan bentuk ragam bahasa lisan dengan ciri-ciri menggunakan struktur kalimat pendek yang sudah disederhanakan dan menghilangkan beberapa kata untuk keefektifan komunikasi. Partikel “ya” dan “mas” menunjukkan adanya interaksi langsung dalam komunikasi. Kata “ya” digunakan untuk memperhalus nada tanya sekaligus untuk mengkonfirmasi mitra tutur, sementara sapaan “mas” lazim digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa lisan tersebut digunakan secara spontan untuk membangun percakapan yang akrab, santai dan tidak formal.

“Aduh, itu sorry mas, ini ada foto foto korbannya ya?” (LDT.02)

Kutipan LDT. 02 merupakan bentuk ragam bahasa lisan yang sangat khas dalam komunikasi tidak resmi. Kutipan tersebut mengandung ragam lisan yang digunakan secara spontan sebagai

bentuk reflek dari situasi komunikasi. Kata “aduh” yang muncul di awal kalimat berfungsi sebagai ekspresi spontan atas keterkejutan seorang penutur yang menyadari adanya hal sensitif yang sedang diperlihatkan secara langsung.

“*Dia* duduknya *gini* bang.” (LDT.03)

Kutipan LDT. 03 menunjukkan adanya penggunaan unsur bahasa lisan informal oleh Wahid. Subjek “dia” yang merujuk pada tokoh “Rini” sudah tidak dijelaskan lebih lanjut karena penutur dan mitra tutur sudah memahami siapa yang dimaksud. Hal tersebut menunjukkan adanya ciri khas sebuah tuturan lisan yang sangat bergantung pada konteks situasi pembicaraan. Selain itu, kata “gini” juga termasuk dalam bentuk lisan yang menandakan adanya makna lain dari kalimat tersebut yang tidak bisa dimuat dalam tuturan, melainkan harus diisyaratkan oleh gerakan tubuh yang hanya bisa ditangkap dalam situasi komunikasi lisan secara langsung.

“*Natap tajam, jatuh. BAC!*” (LDT.04)

Kutipan LDT. 04 merupakan contoh penggunaan ragam bahasa lisan oleh Wahid yang mencerminkan gaya tutur dramatis dan naratif khas cerita pengalaman langsung. Struktur kalimat yang diucapkan secara terpisah menggambarkan adegan secara ringkas yang dapat menghidupkan imajinasi audiens. Pola seperti ini merupakan gaya khas bahasa lisan untuk mengajak audiens membayangkan peristiwa yang

terjadi. Unsur tambahan “BAC!” di akhir kalimat mempertegas penggambaran peristiwa yang umum digunakan dalam bahasa tuturan langsung.

“Weh bro, ini aku dapet nih lokasinya.
“(LDT.05)

Kutipan LDT. 05 menggunakan ragam bahasa lisan yang ekspresif. Kata “weh” berfungsi sebagai gambaran spontan yang muncul karena kegembiraan atau keterkejutan, sedangkan sapaan “bro” menunjukkan adanya hubungan antara penutur dan mitra tutur yang akrab.

“Miko itu tiba tiba kayak **TEKDEK!**
Kaya. Kaya. Apa ya? Kaya terdorong ke
belakang jatuh nggak sadarkan diri.”
(LDT.06)

Kutipan LDT. 06 menunjukkan penggunaan ragam bahasa lisan oleh Wahid yang bersifat ekspresif dengan ciri khas pengulangan kata “kaya” yang menandakan proses berpikir secara langsung dan khas dalam narasi lisan yang spontan. Selain itu, istilah “TEKDEK!” yang hanya dimengerti ketika melakukan komunikasi lisan secara langsung berfungsi sebagai penggambaran kejadian secara dramatis untuk menghidupkan imajinasi audiens.

“Sebentar, berarti Mas Wahid ini sama Rini pernah kontak kontakkan gak?” (LDT.07)

Pada kutipan LDT. 07 terdapat penggunaan ragam bahasa lisan dalam bentuk kalimat tanya untuk mengklarifikasi yang disusun secara spontan dan bersifat dialog. Kata “sebentar” berfungsi untuk menginterupsi secara sopan kepada mitra tutur dalam mengajukan pertanyaan secara langsung. Hal ini sering terjadi dalam percakapan lisan untuk mengatur giliran berbicara.

“Nah ini, ini yang kesurupan. Foto Foto nya ada.” (LDT.08)

Kutipan LDT. 08 memperlihatkan adanya unsur ragam bahasa lisan yang bersifat ekspresif dengan ciri khas pengulangan dan penunjukan langsung terhadap objek yang sedang dibahas. Frasa “nah ini” dan pengulangan “ini” memiliki fungsi untuk mempertegas aoa yang ditunjuk secara langsung.

“Ini bunga ini, jadi bunga gitu. Kantong ini, sorry mana ya? **Duh ini ada foto korbannya ini.**” (LDT.09)

Kutipan LDT. 09 menunjukkan ragam bahasa lisan yang dituturkan oleh Wahid. Penggunaan ragam bahasa lisan ini ditandai adanya pengulangan kata “ini” yang berfungsi sebagai penunjuk sesuatu secara langsung dalam komunikasi lisan. Interjeksi “duh” dan frasa “ini ada foto korbannya ini” menegaskan penggunaan bahasa lisan

yang sesuai dengan konteks komunikasi secara langsung. Penggunaan unsur ragam bahasa lisan tersebut mencerminkan cara berpikir dan berbicara penutur yang sangat khas dalam situasi spontan, di mana penutur tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menunjukkan bukti peristiwa dan konsisi saat kejadian berlangsung.

4.2.2 Faktor Pengaruh Ragam Bahasa Konten Youtube RJL 5 Fajar Aditya

Edisi Tragedi Perkemahan Jogja

1. Faktor Geografis

Dalam penelitian ini, ditemukan 6 data yang menunjukkan pengaruh latar geografis terhadap penggunaan ragam bahasa dalam sebuah tuturan. Letak geografis dan asal daerah penutur dapat memengaruhi cara bertutur baik dalam pelafalan, kosakata, maupun intonasi. Berikut adalah uraian data tersebut.

“Dia itu cuma duduk, *berjimpuh* kayak gitu, intinya duduklah. Dia dengan senyum yang menyeringai itu, intinya senyumnya kaya ngeri lah.” (FG.01)

Pada kutipan FG.01 menunjukkan adanya pengaruh geografis terhadap penggunaan ragam bahasa pada tuturan Wahid. Faktor ini disebabkan oleh lokasi asal penutur yang berada di kawasan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “berjimpuh” yang merupakan kosakata khas daerah, dan tidak umum dalam bahasa Indonesia baku. Struktur kalimat spontan tersebut tidak

lepas dari kebiasaan komunikasi penutur yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga menunjukkan adanya pengaruh geografis dalam penyusunan bahasa cerita dari penutur.

“Cuma ini aku menyampaikan apa yang ***tak*** temukan.” (FG.02)

Kutipan FG.02 menunjukkan adanya tuturan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis khususnya wilayah Yogyakarta yang kental dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Wahid seringkali menggunakan kata “tak” sebagai bentuk singkatan dari “aku” untuk menyebutkan kegiatan apa yang Ia lakukan. Dalam bahasa Indonesia baku, tuturan tersebut seharusnya berbunyi “Cuma aku menyampaikan apa yang aku temukan.” Namun dalam tuturan Wahid terjadi perubahan akibat pengaruh lingkungan geografis yang sering menggunakan bahasa Jawa. Hal ini lumrah ditemukan pada penutur yang berasal dari daerah Yogyakarta dan DIY, di mana bahasa Jawa menjadi bahasa ibu mereka.

“Mbah Sontoh bilang "***Tapi nek Rini, ben tak Gowo wae, simbah sik ngurus***".
“ (FG.03)

Pada kutipan FG. 03 juga terdapat bentuk ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis pengguna bahasa Jawa seperti Yogyakarta. Dalam tuturan tersebut, penggunaan dialek Jawa sangat dominan sehingga menandakan adanya pengaruh geografis yang kuat

terhadap pilihan bahasa dari penutur. Penggunaan unsur dialek Jawa tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan dan juga menunjukkan latar identitas penutur. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis tidak hanya memengaruhi pilihan diksi dan struktur, tetapi juga penggunaan bahasa daerah sebagai media utama dalam menceritakan pengalaman sebagai penanda keaslian narasi.

"Mas si Rini *nganu e ket dina Senin ki ra mangkat* kenapa yo?" (FG.04)

Kutipan FG. 04 menunjukkan pengaruh geografis yang sangat kuat terhadap ragam bahasa yang digunakan penutur. Faktor geografis penutur yang berasal dari masyarakat Jawa, mempengaruhi komunikasi secara alami dengan mencampurkan beberapa kosakata dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti penggunaan “nganu e” merupakan istilah ambigu dalam bahasa Jawa. Keberadaan tuturan tersebut dipengaruhi adanya kebiasaan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

“Miko baru mau markirin motor mau masuk rumah sama ibunya Rini itu dimaki maki. *"gara gara kowe, anakku melu kemah dadi ko ngene"*” (FG.05)

Kutipan FG. 05 mengandung unsur ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis wilayah Jawa. Dalam konteks kutipan tersebut, pemilihan diksi seperti “kowe” (kamu), “anakku” (anakku), “melu” (ikut), “dadi” (jadi), dan “ko ngene” (seperti ini) menunjukkan

penggunaan bahasa Jawa ngoko yang lazim digunakan dalam situasi emosional. Lokasi geografis tempat penutur tinggal menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan digunakan untuk mengekspresikan diri baik dalam keadaan senang, susah ataupun marah. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan amarah tokoh ibu Rini kepada Miko yang disampaikan dengan menggunakan tuturan bahasa Jawa karena adanya pengaruh geografis.

“*Gue* pengen liat buku lu dulu nih.”
(FG.06)

Kutipan FG. 06 merupakan contoh penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis wilayah Jakarta dan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan istilah tidak baku “*gue*” dan “*lu*” yang merupakan ciri khas masyarakat Jakarta atau Betawi. Penggunaan ragam bahasa tersebut dapat menunjukkan bahwa Fajar Aditya berasal dari wilayah geografis yang berbeda dengan Wahid. Dengan demikian, faktor geografis sangat memengaruhi penggunaan ragam bahasa tidak hanya dari sisi lokasi geografis peristiwa tersebut tetapi juga dari asal usul sosial penutur yang membawa gaya bahasa khas daerahnya masing-masing.

2. Faktor Kemasyarakatan

Faktor kemasyarakatan berkaitan dengan latar belakang sosial penutur, seperti status sosial, pekerjaan, pendidikan maupun kelompok

tertentu yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Ditemukan sejumlah 3 data yang menunjukkan adanya pengaruh faktor kemasyarakatan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

“boleh bro, diambilin bro” (KM.01)

Kutipan KM. 01 menunjukkan adanya faktor kemasyarakatan yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Faktor usia penutur yang masih muda serta konteks komunikasi digital menjadi alasan penggunaan istilah “bro” sebagai penanda keakraban atau kesetaraan status antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan sapaan “bro” juga bisa dilihat dalam realitas sosial yang menjadi gaya khas laki-laki muda. Faktor tersebut mencerminkan adanya fungsi bahasa sebagai alat penyampaian informasi serta sebagai sarana membentuk relasi sosial kemasyarakatan.

“Kalian bisa lihat *guys*. Jadi di dalam ini ada bunga kantil?” (KM.02)

Kutipan KM. 02 menggambarkan penggunaan ragam bahasa oleh Fajar Aditya yang dipengaruhi oleh faktor kemasyarakatan berupa budaya digital. Sapaan “guys” sering disisipkan dalam struktur bahasa yang mencerminkan gaya komunikasi khas generasi muda yang aktif dalam media digital dan sering mengadopsi kosakata gaul lintas bahasa. Penggunaan ragam bahasa dalam kutipan tersebut sangat dipengaruhi

oleh faktor sosial media yang menuntut keakraban dan kedekatan emosional di antara masyarakat.

“Tapi Rini gimana? Mungkin mau cerita.
Gimana *netizen 10 ribu komen* di bawah.” (KM.03)

Kutipan KM. 03 mencerminkan ragam bahasa yang terbentuk karena faktor kemasyarakatan berupa pola komunikasi khas generasi muda, relasi antara konten kreator dan audiens, serta budaya masyarakat digital. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pencampuran antara gaya percakapan langsung melalui interaksi virtual yang membangun ilusi dialog antara Fajar Adiya dengan audiens. Hal tersebut menegaskan bahwa ragam bahasa yang dipilih merupakan hasil dari pengaruh kelompok konten kreator dan kondisi masyarakat digital.

3. Faktor Situasi Bahasa

Faktor situasi bahasa dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi sesuai dengan konteksnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 4 data yang menunjukkan adanya faktor pengaruh situasi bahasa dalam tuturan, yaitu sebagai berikut.

“aku bisa bilang ini sedikit di luar nalar logika lah.” (SB.01)

Kutipan SB. 01 menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasi bahasa. Wahid sebagai

narasumber yang menyampaikan cerita kepada audiens memilih menggunakan bahasa yang bersifat personal dan komunikatif, ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” dan kata “lah” untuk menegaskan pendapatnya. Topik yang dibahas dalam situasi tersebut bersifat mistis dan supranatural sehingga bahasa yang digunakan berkaitan dengan kejadian-kejadian di luar nalar. Bahasa yang digunakan oleh penutur juga disesuaikan dengan audiens, sehingga lebih sering menggunakan bahasa tidak baku. Seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut telah sesuai dengan situasi bahasa dan konteks komunikasi digital.

"Mas, nanti nik ada apa apa, melihat apa apa atau merasakan hal apapun jangan dibilangin cukup jawil aku aja terus kita balik" (SB.02)

Pada kutipan SB. 02 terdapat penggunaan unsur ragam bahasa yang terbentuk dari pengaruh situasi komunikasi yang serius dan mistis, namun disampaikan dalam suasana yang santai. Penggunaan tuturan tersebut untuk menghindari penyebutan langsung terhadap hal-hal mistis yang dianggap menakutkan. Dalam budaya Jawa, menyebutkan secara langsung hal-hal mistis di tempatnya dipercaya dapat mengundang kehadiran sosok supranatural tersebut. Dengan demikian, kutipan tersebut sudah menyesuaikan situasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi penutur dan mitra tutur.

“Nah kita datang lagi ke lokasi. Suoro itu apa namanya Tokek. Kenceng. **“Tokek!”** Sekali saya ingat tuh.” (SB.03)

Kutipan SB. 03 yang dituturkan oleh Wahid menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasi bahasa. Wahid menggunakan gaya bicara yang tidak baku kepada temannya agar memberikan kesan santai dan tidak terlalu tegang. Penggunaan tuturan dalam kutipan tersebut tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi sebagai bentuk imajinasi audiens terhadap ketegangan cerita yang dirasakan olehnya. Wahid menggunakan kalimat informal sehari-hari secara ekspresif sehingga dapat menggambarkan pengalaman Wahid secara langsung. Secara keseluruhan, kutipan ragam bahasa tersebut menunjukkan adanya faktor situasi bahasa yang mempengaruhi cara berkomunikasi Wahid.

“nah iya sebentar nih itu kan tadi pas lu penelusuran ***nah ini apa nih yang bunga kantil ini apa nih?***” (SB.04)

Kutipan SB. 04 menunjukkan penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh situasi bahasa yang informal dan spontan. Dalam kutipan tersebut, penggunaan bahasa lebih santai dan tidak terikat pada aturan baku yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar teman. Pengulangan pertanyaan juga menunjukkan situasi kebingungan penutur terhadap apa yang sedang dibahas. Kebebasan berbicara yang terjadi merupakan bentuk dari penyesuaian konten kreator terhadap audiens untuk menciptakan percakapan yang hidup dan terus mengalir.

4. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 data yang menunjukkan adanya pengaruh faktor waktu dalam sebuah komunikasi, faktor tersebut dapat berupa perkembangan bahasa yang berubah dan munculnya kosakata kekinian atau bahasa gaul. Berikut adalah uraian data tersebut.

“gak tau suer aku waktu itu gak tau kalau ada penampakan karena yang aku tau gara gara *netizen*.” (FW.01)

Bahasa yang digunakan dalam kutipan FW. 01 merupakan ragam bahasa populer dan kekinian yang dipengaruhi oleh faktor waktu. Pada saat ini, istilah-istilah baru dalam komunikasi sering muncul akibat adanya pengaruh budaya digital. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh generasi muda saat ini di media sosial untuk mempermudah dan mempersingkat komunikasi. Kata “suer” berasal dari istilah asing “sure” sedangkan “netizen” merupakan bentuk istilah dari pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak hanya memengaruhi isi pesan, akan tetapi juga membentuk kosakata baru yang mencerminkan perkembangan sosial teknologi.

“Oke siap. Langsung aja kita mulai *guys*.” (FW.02)

Dalam kutipan FW. 02 terdapat penggunaan kata “guys” yang menunjukkan adanya pengaruh waktu terhadap perkembangan ragam

bahasa dalam konteks komunikasi digital. Kata tersebut merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang berarti sapaan untuk teman-teman. Dalam konteks percakapan tersebut, penggunaan bahasa tersebut mencerminkan gaya komunikasi khas generasi masa kini untuk menciptakan kedekatan antara pembawa acara dan audiens. Hal tersebut lumrah digunakan para konten kreator untuk menggantikan sapaan tradisional yang cenderung formal dan kaku.

4.2.3 Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil temuan mengenai jenis dan faktor ragam bahasa dalam video yang berjudul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja” dapat direlevansikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Fase F. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ragam bahasa yang ditemukan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar berupa kamus mini ragam bahasa yang berisi kumpulan data ragam bahasa, jenis ragam bahasa, makna ragam bahasa, serta contoh penggunaannya.

Kamus mini ragam bahasa dapat berfungsi sebagai sarana belajar peserta didik yang tidak hanya mempelajari secara sederhana mengenai ragam bahasa, tetapi juga dapat mendukung peserta didik dalam praktik menulis teks cerita pendek kelas XII SMA Fase F sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kamus mini ragam bahasa, guru dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik melalui pemanfaatan media digital YouTube. Kamus mini ragam bahasa tersebut dapat digunakan sesuai dengan modul

ajar yang telah dirancang sebagai penerapan hasil penelitian ke dalam praktik pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat dimulai dengan menonton dan menyimak konten YouTube yang bersifat naratif. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik diminta untuk mencatat ragam bahasa dan kosakata yang ditemukan ke dalam tabel kamus mini ragam bahasa yang sudah dipersiapkan. Setelah itu, guru dan peserta didik dapat mendiskusikan bersama-sama mengenai makna kata dan konteks penggunaannya. Hasil dari kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam menulis teks cerita pendek.

Berikut adalah contoh sampul “Kamus Mini Ragam Bahasa”.



Gambar 4. 1. Sampul Kamus Mini Ragam Bahasa

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada konten YouTube RJL-5 Fajar Aditya yang berjudul “Kisah Viral Tragedi Perkemahan Jogja”, diperoleh 78 data jenis ragam bahasa yang terdiri dari ragam bahasa idiolek sebanyak 20 data, ragam bahasa dialek sebanyak 14 data, ragam fungsiolek 10 data, 0 data ragam bahasa baku, 13 data ragam bahasa tidak baku, 9 data bahasa lisan dan 0 data bahasa tulisan. Ragam bahasa idiolek merupakan data yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini dengan menunjukkan adanya ciri tutur khas dari setiap individu. Ragam bahasa dialek menunjukkan adanya pengaruh wilayah asal penutur saat berkomunikasi sehingga memunculkan logat khas masing-masing penutur. Penggunaan ragam bahasa sosiolek didasari oleh adanya latar belakang sosial dan status sosial penutur, sedangkan ragam fungsiolek digunakan berdasarkan pada tujuan dan fungsi bahasa sesuai dengan konteksnya. Ragam bahasa tidak baku seringkali terlihat dari penggunaan kosakata dan struktur tuturan yang tidak resmi, sedangkan ragam bahasa lisan muncul secara spontan dan ekspresif dalam komunikasi. Sementara itu, terdapat 15 data faktor pengaruh penggunaan ragam bahasa yang terdiri dari 6 data faktor pengaruh geografis, 3 data faktor kemasyarakatan, 4 data faktor situasi bahasa, dan 2 data faktor waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ragam bahasa yang ditemukan dalam konten YouTube RJL-5 Fajar Aditya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia sebagai alternatif bahan ajar menulis teks cerita pendek kelas XII SMA Fase F. Hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi kamus mini ragam bahasa yang berfungsi untuk memperluas wawasan dan inspirasi peserta didik dalam praktik menulis teks cerita pendek. Dengan pembelajaran yang menarik, peserta didik tidak akan merasa bosan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada guru Bahasa Indonesia untuk dapat mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kondisi peserta didik masa kini, salah satunya melalui pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Penggunaan Kamus Mini Ragam Bahasa yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat disesuaikan kembali dengan materi pembelajaran masing-masing. Bagi konten kreator digital, penelitian ini menunjukkan adanya potensi besar dalam setiap konten yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan edukasi. Sehingga, konten kreator diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek kebahasaan dalam komunikasi yang digunakan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggali lebih luas lagi mengenai teori, jenis, faktor dan fungsi ragam bahasa dari berbagai media digital agar dapat dimanfaatkan dalam bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. www.beningmediapublishing.com
- Ali Khamainy, Puteri, Y. E., Almanfaluthi, L., & Robihim. (2014). *Jurnal Bahasa*. *Jurnal Bahasa*, 10(4; 2006), 54.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Arsanti, M., Azizah, A., & Chamalah, E. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Platform Sosial Video Pendek Dan Implementasinya Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6(1), 6374. <https://doi.org/10.24905/sasando.v6i1.216>
- Ayu Wulandari, D., & Heryani. (2022). Telaah Afiksasi dan Abreviasi dalam Ragam Bahasa Remaja pada Kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Melalui Media Sosial Facebook. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(3), 191–200. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/596>
- Bugiardo. (2015). *Berkomunikasi ala Net-Generation*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Candra Dewi, A., Arfah Maulana, A., Nururrahmah, A., Muh Farid Naufal, A., Fadhil, M. S., (2023). Peran Kemajuan Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 9725–9734.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. 1, 1–45.
- Dwikarismandiar, G. R., Susanto, A., & Nur, T. (2018). Analisis Ragam Bahasa : Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 481–492.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 46. <https://doi.org>

- Fatta & Tyas. (2024). *Ragam Bahasa Gaul Dalam Video YouTube Atta Halilintar*. 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v7i1.2937>
- Fridayanti, D., Rosyidah, A. M., Windy, D., & Masruroh, A. (2023). Analisis Ragam Bahasa Sosiolek Film Web Series Imperfect the Series. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2(3), 49–58. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda>
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram @diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6347>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Sinar Grafika Offset. <https://books.google.co.id/books?>
- Lazuardi, M. (2024). *Ragam Bahasa Konten YouTube Siniar Lentera Malam: Kajian Sociolinguistik*.
- Lestari, A., Juandi, J., & Gunawan, H. (2024). Variasi Bahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Narasi KD 4.4 Kelas VII). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maulana Zidane Ersya Saputra, Muhammad Abdul Halim, M. R. M., & Luthfiah Andira Lestari, Nike Aryantika, E. N. (2023). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Pada Kolom Komentar Postingan Di Platform X Fiersa Besari. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*.

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, A., & Aina, I. I. N. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Pada Judul-Judul *Podcast* Youtube Deddy Corbuzier. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 319. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18530>
- Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Digital Marketing Pada Aplikasi Tiktok @eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 642-653. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186244>
- Nantana, M. G. R., & Wiradimadja, A. (2023). Inovasi belajar abad 21 melalui pengembangan media *podcast* pembelajaran IPS berbasis instagram. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(01), 69–87.
- Noprina, W. (2023). *Mudah Menulis Cerita Pendek*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Nur Syahputro, E. (2020). *Melejitkan Pemasaran UMKM melalui Media Sosial* (Oktober 20). Caremedia Communication. <https://books.google.co.id/books?>
- Pramudibyanto, H. (2013). Ragam, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Bahasa Indonesia Tatabahasa & Komposisi*, 1–43. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4233>
- Prihantini, A. (2015). *Master bahasa Indonesia: Panduan tata bahasa Indonesia terlengkap*. <https://books.google.co.id/books?>
- Prihartanti, A. I. (2021). *Ragam Bahasa Percakapan Dalam Konten Dagelan Jowo Akun YouTube Ucup Klaten Episode 1-30 (Kajian Sosiopragmatik)*. 30(2).
- Rachmawati, F., Muhajarah, K., & Kamaliah, N. (2019). Mengukur Efektivitas *Podcast* sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(1), 38.

<https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3750>

- Saffina, A. N. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Ekosistem Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Eprints.Ungu.ac.id*.
- Sari, L., Wikanengsih, & Fauziya, D. S. (2020). Pembelajaran menulis cerita pendek melalui metode mind mapping. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 159–170.
- Satria Prayudi, & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280.
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Para Content Creator di Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 67–73.
- Sintia Sri Rahayu, S., Rakhmat, C., & Zahara Nurani, R. (2024). Ragam Bahasa Di Indonesia. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, E. (2015). Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar: Kajian Historis-Teoritis dan Praktis Tulis. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Syartanti, N. I. (2021). Ragam Bahasa Istilah Covid-19 dalam Bahasa Jepang di Kalangan Anak Muda Jepang dan Indonesia. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa ...*, 10 17. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sabaya/article/view/4219%0A>
- Trisnanurlita Herisetyanti, Henny Suharyati, S. R. (2019). *Ragam Bahasa Dalam Komponen Tutur*.
- Wardana, B. W. P., & Atiqa Sabardila. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam

- Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112–122. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>
- Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214M1.pdf>
- Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Yusri, Y., Ibrahim, R., & Iskandar, D. (2017). *Keterampilan Menulis: Pengantar Pencapaian Kemampuan Epistemik*. Syiah Kuala University Press.
- Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 132–139. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>
- Zulfadzlee Zulkiflee. (2022). Ragam Bahasa Komen Instagram Berkaitan Berita Palsu Situasi Gelombang Kedua Pandemi COVID-19. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 13(1), 22–32.